

**TARI TAMBORIN DALAM IBADAH MINGGU
GEREJA PANTEKOSTA ISA ALMASIH INDONESIA (GPIAI) EFATA
DI SALATIGA**

Skripsi



Oleh

KUSUMA AGUSTIWI
NIM 08134127

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

**TARI TAMBORIN DALAM IBADAH MINGGU
GEREJA PANTEKOSTA ISA ALMASIH INDONESIA (GPIAI) EFATA
DI SALATIGA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana-S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

KUSUMA AGUSTIWI
NIM 08134127

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

PENGESAHAN

Skripsi

TARI TAMBORIN DALAM IBADAH MINGGU GEREJA PANTEKOSTA ISA ALMASIH INDONESIA (GPIAI) EFATA DI SALATIGA

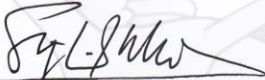
dipersiapkan dan disusun oleh

KUSUMA AGUSTIWI
NIM 08134127

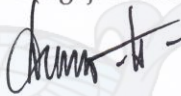
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 31 Desember 2014

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum.

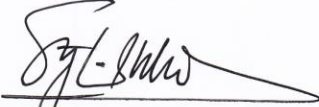
Penguji Utama,


Dr. I Nyoman Chaya, S. Kar., MS
Pembimbing,


Dr. Slamet, M. Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana-S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Desember 2014
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum.
NIP 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini kupersembahkan kepada :

- Tuhan Yesus Kristus dengan kebaikan, kasih dan penyertaan-Nya selalu kepada saya dalam proses pengerjaan dan kehidupan saya memberikan jalan dan pencerahan sehingga saya dapat menyelesaikan semuanya dengan baik
- Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, Ibu Harsanah dan Bapak Bambang Wiyono, nenekku Ibu Wagiyem, Adikku Kumala Andini dan Cecilia, Om Sanyata dan keluarga Pakde Saronto
- Bapak, Ibu Pendeta GPIAI Efata Salatiga dan GPIAI Efata Ampel serta pelatih dan teman-teman penari Tamborin Salatiga
- Calon suami saya Tri Raharjo dan semua teman-teman saya yang baik hati dan selalu memberikan dukungan doa dan semangat kepada saya
- Terima kasih Tuhan Yesus selalu memberkati kalian semua

Amin.

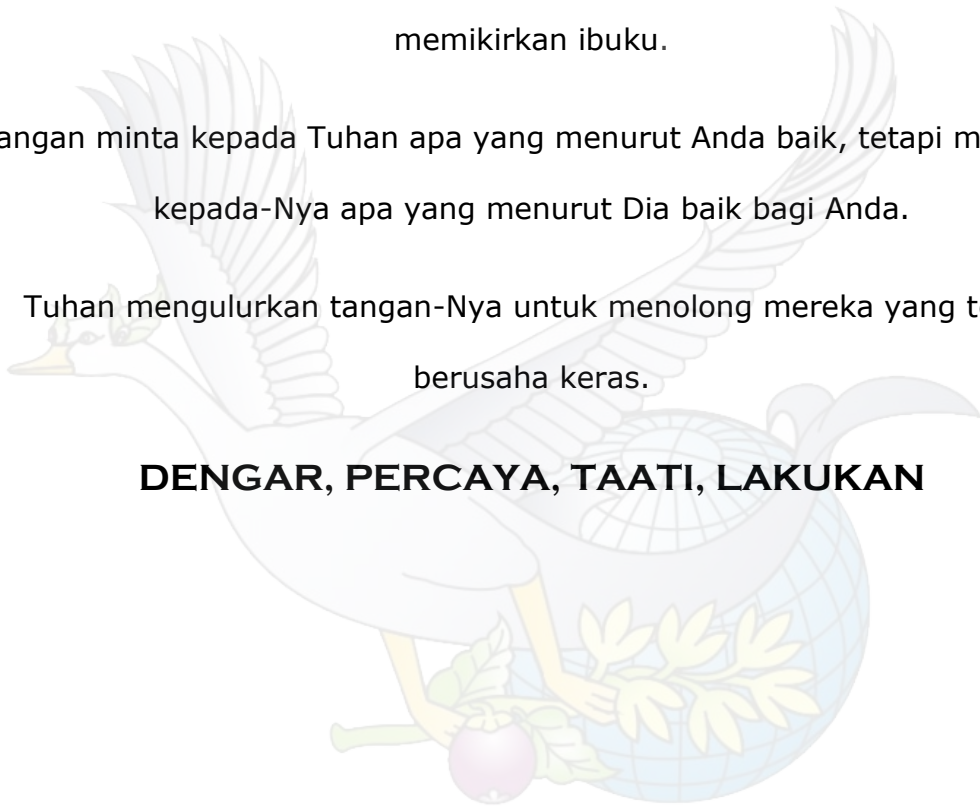
MOTTO

Siapakah yang mencintaiku dan akan mencintaiku selamanya dengan cinta yang tak mungkin lenyap oleh kesulitan dan penderitaan? Orang itu adalah kau, Ibuku. Dan semakin aku bertambah umur semakin aku memikirkan ibuku.

Jangan minta kepada Tuhan apa yang menurut Anda baik, tetapi mintalah kepada-Nya apa yang menurut Dia baik bagi Anda.

Tuhan mengulurkan tangan-Nya untuk menolong mereka yang telah berusaha keras.

DENGAR, PERCAYA, TAATI, LAKUKAN



ABSTRAK

TARI TAMBORIN DALAM IBADAH MINGGU GEREJA PANTEKOSTA ISA ALMASIH INDONESIA (GPIAI) EFATA DI SALATIGA (KUSUMA AGUSTIWI, 2014), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup gereja, dimana *Tari Tamborin* ini selalu dipentaskan pada setiap ibadah di hari minggu. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu mendiskripsikan data-data diperoleh serta dianalisis secara deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggunakan etnografi tari dengan metode deskriptif interaktif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan *Tari Tamborin* yang mencakup *Tari Tamborin* di GPIAI Efata Salatiga yang mempunyai arti bagi masyarakat pendukungnya yaitu dikalangan jemaat gereja. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui unsur-unsur koreografi yang terdiri dari : (1) judul tari; (2) deskripsi tari; (3) tema tari; (4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan, gerak perpindahan (transisi); (5) musik tari; (6) mode penyajian; (7) penari (jumlah dan jenis kelamin); (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) properti dan perlengkapan. *Tari Tamborin* berfungsi sebagai tarian ritual di gereja kharismatik di GPIAI Efata Salatiga. Kehadiran *Tari Tamborin* sebagai sebuah sarana ekspresi puji-pujian dalam ibadah. Hal ini terkait dengan aliran gereja kharismatik yang bersifat pemberi penguat ekspresi yang memberi penyemangat ibadah. Upaya pelestarian *Tari Tamborin* dalam ibadah gereja menggunakan sistem transmisi *absorted action*, *trained action* dan *mixed action*.

Kata Kunci : *Tari Tamborin*, ibadah minggu ,gereja kharismatik

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tiada terbatas penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang memberikan berkat, kasih dan penyertaan yang tiada henti mengalir dalam kehidupan penulis dengan segala karya-Nya yang luar biasa. Sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Tari Tamborin dalam Ibadah Minggu Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia (GPIAI) Efata di Salatiga" dapat penulis selesaikan. Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M. Hum. selaku Rektor ISI Surakarta.
2. Soemaryatmi S. Kar., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
3. I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari.
4. Dr. Slamet, M. Hum, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, koreksi dan perbaikan dalam proses penyempurnaan tulisan ini.

5. Wahyu Santoso Prabowo, S. Kar., M.S. selaku Pembimbing Akademik.
6. Surya Kusuma dan Nela Sachi selaku Pendeta di GPIAI Efata Salatiga.
7. Darius Sriyono selaku Pendeta di GPIAI Efata Ampel.
8. Rebecca Widyastuti selaku pelatih tari Tamborin.
9. Yanuarse sebagai sie dokumentasi di GPIAI Efata Salatiga.
10. Kedua Orang tua yang memberikan dukungan doa.
11. Semua pihak yang peneliti tidak dapat sebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan serta doa restu yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan dari Tuhan Yesus Kristus. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Peneliti berharap tulisan ini dapat menjadi acuan demi kelangsungan kehidupan tarian gereja dan bagi semua pihak yang bersimpati terhadap kesenian yang ada dalam lingkup gereja , khususnya Tari Tamborin. Demikian terima kasih.

Surakarta, 19 Desember 2014

Kusuma Agustiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	14
1. Tehnik Pengumpulan Data	14
2. Analisis Data	20
3. Penyusunan Laporan	20
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II	TARI TAMBORIN SEBAGAI SARANA RITUAL DALAM IBADAH MINGGU GEREJA PANTEKOSTA ISA ALMASIH INDONESIA (GPIAI) EFATA SALATIGA
A. Asal-Usul Tari Tamborin	23
B. Kedudukan Tari Tamborin Sebagai Tari Religi	29

BAB III	BENTUK SAJIAN TARI TAMBORIN	
	A. Diskripsi Sajian Tari Tamborin	34
	B. Koreografi Tari Tamborin	58
	1. Judul Tari	59
	2. Tema Tari	60
	3. Gerak Tari	61
	4. Musik Tari	79
	5. Mode Penyajian	88
	6. Penari	89
	7. Tata Cahaya	91
	8. Rias dan Kostum Tari	93
	9. Properti dan Perlengkapan	99
	10. Waktu dan Tempat	102
BAB IV	SISTEM PRODUKSI DAN TRANSMISI TARI TAMBORIN DI GEREJA PANTEKOSTA ISA ALMASIH INDONESIA (GPIAI) EFATA SALATIGA	
	A. Produksi	108
	B. Transmisi	112
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	120
	B. Saran	122
	DAFTAR PUSTAKA	124
	DAFTAR NARA SUMBER	126
	DAFTAR DISKOGRAFI	127
	GLOSARI	128
	LAMPIRAN	130

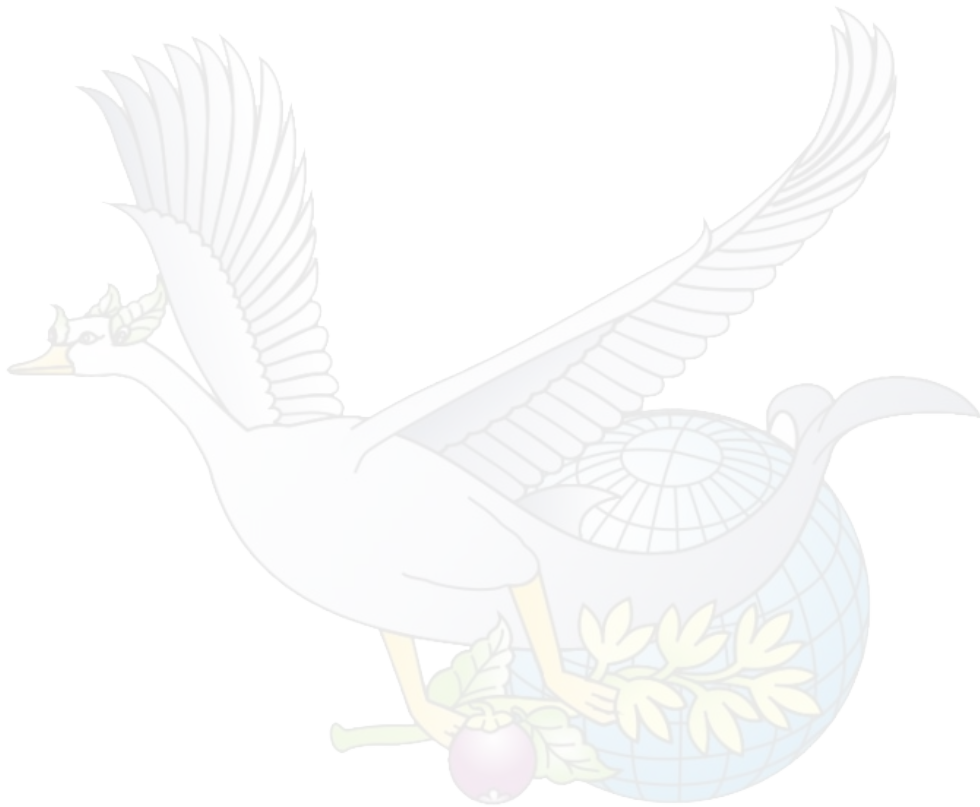
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Simbol notasi laban.	13
Gambar 2. Simbol segmen tubuh.	13
Gambar 3. Saat mengadakan latihan bersama di GPIAI Efata Salatiga	39
Gambar 4. Persiapan pentas di ruang rias di GPIAI Efata Salatiga.	40
Gambar 5. Para penari Tamborin selesai menari dan duduk untuk mendengarkan Firman Tuhan di GPIAI Efata Salatiga.	58
Gambar 6. Gerak penghubung pada pujian penyembahan.	64
Gambar 7. Gerak penghubung pada pujian sukacita.	64
Gambar 8. Tabel gambar gerak tangan.	66
Gambar 9. Tabel gambar gerak kaki.	71
Gambar 10. Gerak dasar murni Fullgospel.	74
Gambar 11. Notasi laban gerak Fullgospel.	75
Gambar 12. Gerak variasi Tribute.	75
Gambar 13. Notasi laban gerak Tribute.	76
Gambar 14. Gerak berpindah Berperang.	76
Gambar 15. Notasi laban gerak Berperang.	77
Gambar 16. Gerak maknawi Sambut Yesus.	77
Gambar 17. Notasi laban gerak Sambut Yesus.	78
Gambar 18. Pola lantai berjajar dari sudut kanan.	79
Gambar 19. Alat musik gitar melodi dan gitar bass.	81
Gambar 20. Alat musik keyboard.	81
Gambar 21. Seperangkat alat musik drum.	82
Gambar 22. Notasi Balok pujian penyembahan.	85
Gambar 23. Notasi Balok pujian sukacita.	87
Gambar 24. Penyajian tari Tamborin di dalam gedung (GPIAI Efata Salatiga).	88
Gambar 25. Penyajian tari Tamborin di luar gedung (Lapangan Pancasila).	89
Gambar 26. Tata cahaya gedung GPIAI Efata Salatiga.	92
Gambar 27. Rias wajah penari Tamborin.	94
Gambar 28. Rias rambut penari Tamborin GPIAI Efata Salatiga.	95
Gambar 29. Asesoris tari Tamborin.	95
Gambar 30. Busana tari Tamborin.	97
Gambar 31. Leotard (baju dalam tari Tamborin).	98
Gambar 32. Sepatu penari Tamborin.	98
Gambar 33. Rias dan Busana penari Tamborin.	99
Gambar 34. Cara memegang Tamborin.	100

Gambar 35. Property Tamborin dari kulit.	101
Gambar 36. Property Tamborin dari hologram.	101
Gambar 37. Lempengan Tamborin.	102
Gambar 38. Memperingati 17 Agustus GPIAI Efata Salatiga.	103
Gambar 39. Perayaan Natal di GPIAI Efata Salatiga.	104
Gambar 40. Upacara pemberkatan nikah di Gedung GKJ Sinode Salatiga.	104
Gambar 41. Ibadah gabungan di Lapangan Pancasila Salatiga.	105
Gambar 42. Natal gabungan di Lapangan Pancasila Salatiga.	105
Gambar 43. Panggung tari Tamborin dilihat dari sudut kanan.	106
Gambar 44. Mimbar GPIAI Efata Salatiga.	107
Gambar 45. Tempat duduk para jemaat dilihat dari depan.	107
Gambar 46. Latihan anak-anak di GPIAI Efata Salatiga.	117
Gambar 47. Proses pelatihan tari Tamborin pada anak usia TK dan SD.	117
Gambar 48. Pementasan tari Tamborin usia SD di GPIAI Efata Salatiga.	118
Gambar 49. Pementasan tari Tamborin usia SD di GPIAI Efata Salatiga.	118
Gambar 50. Pementasan tari Tamborin usia SMP.	119
Gambar 51. Pementasan tari Tamborin usia SMA.	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi gerak tari Tamborin.	43
Tabel 2. Gerak tangan.	67
Tabel 3. Gerak kaki.	72



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Susunan tata ibadah agama Kristen di gereja berkembang unsur baru yang digunakan untuk mendukung jalannya peribadatan, unsur baru tersebut salah satunya adalah tarian. Menurut Bagong Kusudiardja, kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Seni tari adalah salah satu bagian dari kesenian dan arti seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis (Bagong Kusudiardja, 1992: 1). Tari Tamborin merupakan tari yang indah menyimbolkan ekspresi-ekspresi untuk keindahan. Mathias Supriyanto juga mengungkapkan bahwa sebenarnya sejak dahulu tari menjadi bagian penting dalam upacara keagamaan. Dalam gereja, tari sebagai upacara keagamaan merupakan ungkapan ucapan syukur kepada Tuhan Sang Pencipta (Mathias Supriyanto, 2002: 3).

Tari Tamborin adalah tarian kelompok yang digunakan sebagai ungkapan ekspresi atas puji-pujian yang dinyanyikan dalam ibadah gereja dengan diiringi seperangkat alat musik band. Tari Tamborin merupakan jenis tari yang lincah dan energik. Dalam gerakanya terdapat unsur gerak yang

PENGESAHAN

Skripsi

TARI TAMBORIN DALAM IBADAH MINGGU GEREJA PANTEKOSTA ISA ALMASIH INDONESIA (GPIAI) EFATA DI SALATIGA

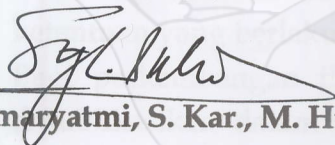
dipersiapkan dan disusun oleh

KUSUMA AGUSTIWI
NIM 08134127

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 31 Desember 2014

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum.

Penguji Utama,



Dr. I Nyoman Chaya, S. Kar., MS

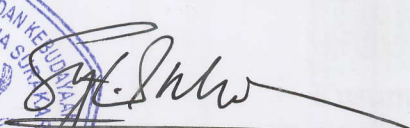
Pembimbing,


Dr. Slamet, M. Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana-S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Desember 2014
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum.

NIP 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ,

Nama : Kusuma Agustiwi
Tempat, Tgl. Lahir : Boyolali, 19 Agustus 1990
NIM : 08134127
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Ds. Wonosari Rt. 01 / Rw. 05, Kelurahan Urut
Sewu, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul : "Tari Tamborin dalam Ibadah Minggu Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia (GPIAI) Efata di Salatiga", adalah benar-benar hasil karya tulisan sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui skripsi ini dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 19 Desember 2014

Peneliti,



Kusuma Agustiwi

mirip seperti tari Balet. Tari Balet adalah sebuah seni tari istimewa yang berasal dari Italia dan berkembang di Prancis. Tari Balet ditarikan dengan cara khusus di atas panggung sehingga berbeda dengan tarian pada umumnya. Balet memiliki langkah, gerakan, musik, kostum, tata rias, serta set panggung tertentu untuk bercerita atau menampilkan sebuah kisah (sumber : [www.Bailamos Dance School - Ballet.htm](http://www.BailamosDanceSchool-Ballet.htm) – Ballet_history).

Tari Tamborin menggambarkan dan mengekspresikan wujud ucapan syukur kepada Tuhan dengan rasa sukacita dan gembira. Ditarikan secara berkelompok oleh kaum wanita dengan menggunakan busana berupa gaun panjang. Secara umum busana bagian atas berupa baju dan bawahannya berupa rok dengan bahan kain halus atau satin. Dilengkapi dengan alat musik Tamborin sebagai properti utamanya dan sekaligus berfungsi sebagai musik tari, maka dari itu tari ini disebut dengan tari Tamborin.

Tari Tamborin mempunyai fungsi sebagai sarana pendukung upacara ritual keagamaan atau peribadatan gereja. Pernyataan Soedarsono yang dikutip Robby Hidayat, mengatakan bahwa ada beberapa fungsi tari yang berkembang sesuai dengan zamannya, yaitu fungsi tari berkembang dari bentuk yang ritual hingga bentuk-bentuk hiburan (Robby Hidayat, 2005: 6). Tari dalam ritual keagamaan memiliki makna tersendiri sebagai media penyembahan kepada Tuhan. Wujud penyembahan kepada Tuhan tidak

hanya lewat tari-tarian dapat juga berupa puji-pujian dan doa. Dalam lingkup selain agama Kristen, agama yang lain contohnya seperti Islam atau Khatolik juga menggunakan media seni, khususnya tari sebagai media penyembahan kepada Tuhan dan sekaligus sebagai hiburan yang berkaitan dengan kerohanian.

Tari dan Tamborin merupakan beberapa unsur penting yang tertulis dalam Kitab Suci orang Kristen atau disebut dengan Alkitab yang digunakan untuk memuji dan menyembah nama Tuhan. Bukti tersebut terwujud pada beberapa ayat suci dalam Alkitab, salah satunya tertulis dalam Kitab Mazmur yaitu “Angkatlah lagu, bunyikanlah rebana, kecapi yang merdu, diiringi gambus (2007 : 635)”. “Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian, biarkanlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi! (2007 : 680)”.

Ayat-ayat tersebut hanya beberapa contoh saja, karena masih ada ayat-ayat lain yang menuliskan tentang adanya tari dan Tamborin (rebana). Makna yang terkandung dalam ayat tersebut menjelaskan dan menggambarkan bahwa Dia ialah yang disebut Tuhan suka dipuji dan disembah lewat puji-pujian, tari-tarian serta permainan alat musik seperti gambus, kecapi dan rebana yang merdu.

Tamborin di dalam Alkitab disebut sebagai rebana dengan demikian penyebutan Tamborin atau rebana pada dasarnya sama, karena bentuk instrumen ini merupakan perwujudan instrumen perkusi yang terbuat dari lingkaran kayu dan kulit. Pembicaraan penelitian ini tidak pada musiknya atau Tamborin tetapi lebih difokuskan pada tariannya. Hal ini terkait dengan bidang keahlian peneliti yaitu seni tari. Pemasalahan atau fenomena-fenomena yang ada pada tari menjadi objek penelitian untuk didapatkan jawaban dengan meletakkan tari sebagai subjeknya. Tari sebagai subjek atau disiplin ilmu memandang tari dan pemasalahannya dari sudut keilmuan tari.

Fenomena yang terdapat dalam tari Tamborin sebagai sebuah permasalahan yang menarik untuk diteliti. Ketertarikan ini berdasar pada kebiasaan umat Kristen yang tidak menggunakan tari dalam peribadatannya, tetapi pada gereja aliran Kharismatik tari digunakan sebagai sarana pendukung puji-pujian pada peribadahan. Karisma adalah satu kata dalam Bahasa Yunani yang dalam Alkitab Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi karunia roh. Di abad ke-20 muncul aliran-aliran dan gerakan-gerakan yang meyakini bahwa bukti pertobatan otentik seseorang adalah ia dipenuhi oleh Roh Kudus. Bentuk konkret dari keadaan dipenuhi Roh Kudus adalah ia lantas memiliki berbagai karunia Roh (karisma), seperti yang dipaparkan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12. Penekanan yang besar dan tuntutan agar

setiap orang percaya menunjukkan manifestasi karunia Roh (karisma) ini yang membuat aliran dan gerakan ini disebut “karismatik”. Karismatik itu bersifat karisma atau salah satu penampilannya yang dianggap orang ialah cara berpidatonya yang berapi-api dan dapat memukau pendengarnya (Wawancara Darius Sriyono, 23 Maret 2014). Tari Tamborin dalam ibadah merupakan salah satu pelengkap dan pendukung suasana, karena dirasakan tarian ini mampu membawa jemaat pada suasana sukacita saat ibadah berlangsung. Sehingga suasana ibadah menjadi bertambah semangat dan meriah.

Tari Tamborin digunakan sebagai sarana pendukung puji-pujian pada peribadatan ibadah minggu. Peneliti sebagai seorang yang menekuni bidang keilmuan tari memandang hal ini sebagai suatu fenomena atau permasalahan yang patut diteliti terutama pada kaidah keilmuan tari yang tidak terlepas dari gerak. Menelusuri kehadiran pada ibadah minggu aspek kesejarahan merupakan alur munculnya tari Tamborin yang menyangkut pada bentuk pertunjukannya. Selain itu gerak-gerak pada tari Tamborin merupakan permasalahan yang patut diteliti sebagai sebuah bentuk tari yang menyangkut koreografi tari. Menelusuri ibadah minggu terkait dengan puji-pujian dan tari Tamborin tentu memiliki makna tersendiri yang diekspresikan dalam tari Tamborin. Hal ini menjadi permasalahan bagi

peneliti bagaimana puji-pujian itu diekspresikan dalam bentuk gerak tari, sehingga tari Tamborin menjadi bermakna dalam ibadah minggu.

Berdasarkan permasalahan dan uraian tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana gerak tari Tamborin yang digunakan pada ibadah minggu, serta mengapa sampai sekarang tari Tamborin semakin mendapatkan tanggapan yang positif oleh jemaat di gereja. Oleh sebab itu penelitian ini mengambil judul “Tari Tamborin dalam Ibadah Minggu Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia (GPIAI) Efata di Salatiga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tari Tamborin digunakan sebagai sarana ibadah minggu di GPIAI Efata Salatiga?
2. Bagaimana bentuk sajian tari Tamborin dalam ibadah minggu di GPIAI Efata Salatiga?
3. Bagaimana sistem produksi dan transmisi tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menguraikan tentang digunakannya tari Tamborin sebagai sarana ibadah minggu di GPIAI Efata Salatiga.
2. Menguraikan bentuk sajian tari Tamborin dalam ibadah minggu di GPIAI Efata Salatiga.
3. Menguraikan sistem produksi dan transmisi tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Masyarakat

Sebagai salah satu bukti tertulis tentang keberadaan tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga yang berfungsi sebagai bagian dari upacara keagamaan umat Kristiani.

2. Mahasiswa

Sebagai bahan referensi dalam memahami dan mempelajari salah satu bentuk seni pertunjukan yang ada di Salatiga khususnya dalam upacara keagamaan umat Kristiani di GPIAI Efata Salatiga.

3. Peneliti Seni

Dengan penelitian ini penulis mendapatkan banyak informasi dan pemahaman mengenai keberadaan tari Tamborin pada upacara keagamaan umat Kristiani di GPIAI Efata Salatiga.

4. Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Tari ISI Surakarta

Memberi kontribusi refrensi pustaka Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Tari ISI Surakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan data yang akurat dibutuhkan adanya data-data pendukung yang memperkuat langkah-langkah kerja penelitian dan menganalisis. Data-data pendukung tersebut diperoleh dari wawancara dan dokumentasi ibadah. Dengan demikian informasi yang diperoleh dari wawancara dengan nara sumber diharapkan membantu dalam proses penulisan ini.

Data yang lain diperoleh dari data tertulis dan sumber pustaka berupa buku-buku, skripsi atau hasil penelitian yang terkait serta relevan dengan obyek penelitian. Data tersebut guna menunjang dan melengkapi data yang dibutuhkan dalam penulisan serta penyesuaian data dari hasil penelitian lapangan. Data dari hasil penelitian penulis gunakan untuk menentukan sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sedangkan buku

sebagai pendukung data. Namun penulis mengalami kesulitan dalam mencari data dalam bentuk tulisan karena minimnya referensi.

Adapun buku dan hasil penelitian yang dijadikan sebagai sumber tinjauan pustaka diharapkan dapat memberikan informasi yang berarti, diantaranya sebagai berikut :

Hans Marpaung, "Deskripsi Tari Tamborin dan Musik Pengiring Pada Ibadah Minggu Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tanjung Sari Medan". Skripsi tahun 2009. Skripsi ini berisi tentang deskripsi tari Tamborin secara umum dan musik gereja yang mengiringi tari Tamborin di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tanjung Sari Medan. Skripsi ini lebih banyak membahas tentang musik pengiring tari Tamborin karena sesuai bidang studi penulisnya yaitu Etnomusikologi dan dalam penelitian ini juga dibahas dasar-dasar tari Tamborin. Tulisan ini digunakan penulis sebagai referensi tentang deskripsi tari Tamborin.

Natalia Desy Kurnianingtyas, "Tari Tamborin Dalam Kebaktian Di Gereja Allah Baik Jemaat Hagios Family". Skripsi Tahun 2013. Skripsi ini berisi tentang peran Tari Tamborin dalam kebaktian di Gereja Allah Baik Jemaat Hagios Family Semarang. Natalia D.K lebih banyak mengupas tentang fungsi tari Tamborin dalam suatu gereja dan beberapa hambatan dalam mengembangkan tari Tamborin dalam gereja. Penelitian ini dapat

dijadikan referensi penulis untuk menjelaskan bentuk dan fungsi yang dihadirkan tari Tamborin dalam sebuah ibadah.

Marliana, "Tari Tamborin Pada Upacara Keagamaan Umat Kristiani Di GBI Sukacita Bandung". Skripsi Tahun 2011. Skripsi ini berisi tentang informasi yang menyatakan bahwa tari Tamborin merupakan jenis tari kreasi baru yang berkembang dalam gereja yang dalam struktur geraknya mengacu pada kebebasan bergerak, sehingga dapat penulis jadikan referensi untuk menjelaskan gerak-gerak yang ada dalam tari Tamborin dalam sebuah ibadah.

F. Landasan Teori

Janet Wolff dalam bukunya berjudul *The Social Production of Art* mengatakan bahwa, perkembangan seni selalu terkait dengan masyarakat pemiliknya, dengan kata lain seni adalah produk masyarakat (Janet Wolff, 1981: 26-84). Pendapat ini dipahami sebagai masyarakat gereja yang menghadirkan tari dalam masyarakat pendukungnya tidak lepas dari kaidah-kaidah yang meliputi sistem peribadatan, dalam hal ini tari yang dihasilkan merupakan ekspresi dari kelompok peribadatan.

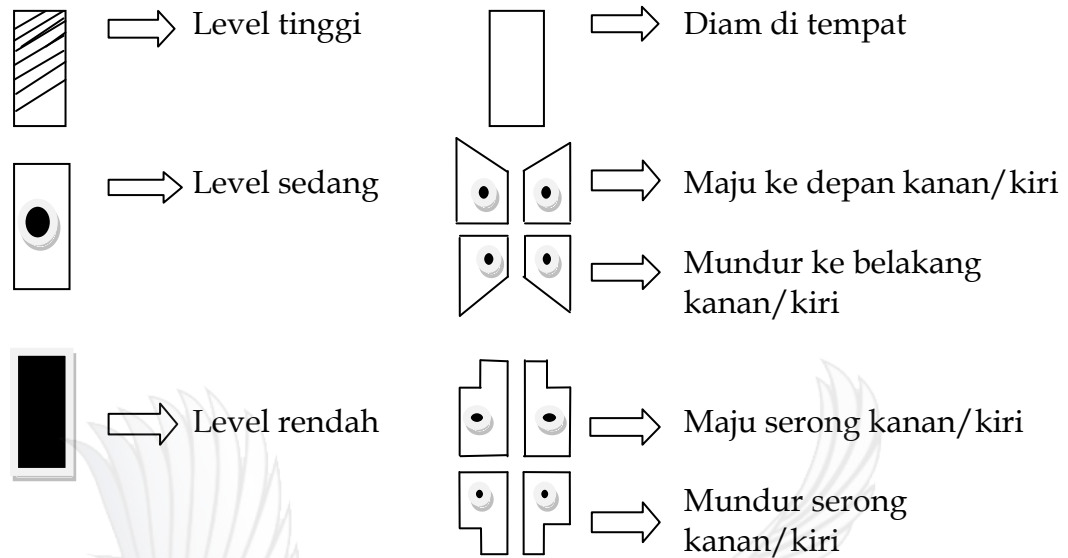
Menjawab tentang bentuk tari digunakan aspek koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi meliputi: (1) deskripsi tari; (2) judul tari; (3) tema tari; (4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan, gerak

perpindahan (transisi); (5) musik tari (tipe, jenis, sifat, fungsi); (6) mode penyajian; (7) penari (jumlah dan jenis kelamin); (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) properti dan perlengkapan. Selanjutnya Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan tentang aspek ruang dan waktu yang dijelaskan secara rinci. Ruang meliputi tempat pentas dan ruang gerak, sedangkan waktu meliputi dinamika dan musik tari (Sumandiyo Hadi, 2003: 23-95). Konsep koreografi kelompok yang menyebutkan bahwa dalam koreografi tari terdiri dari diskripsi tari, gerak tari yang terdiri dari variasi gerak atau motif gerak, gerak pengulangan, dan gerak penghubung. Selain itu dalam tarian tidak terlepas dari penari (jumlah penari dan jenis kelamin), kostum dan tata rias, pola lantai dan tempat pentas.

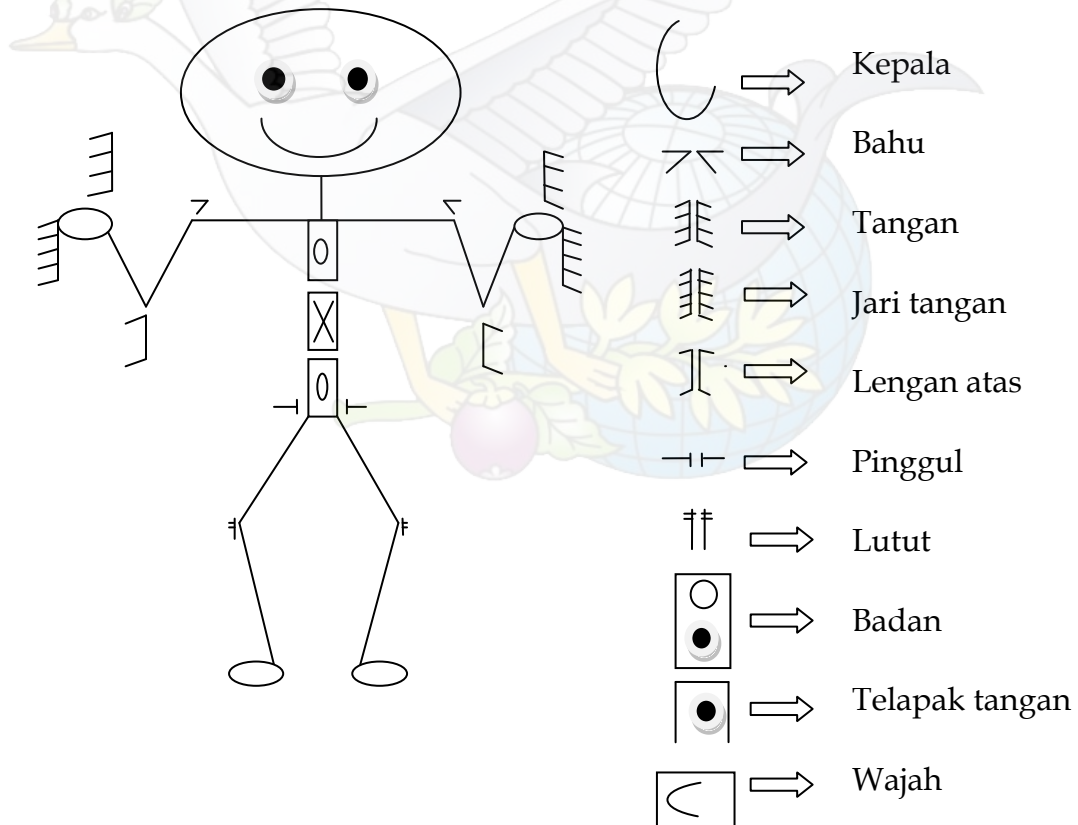
Mengutip teori R. M. Soedarsono (1999:167-168) yang mengatakan bahwa ada tiga fungsi primer atau utama dari seni pertunjukan, yaitu: (1) seni sebagai sarana ritual penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata, (2) seni sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan, (3) seni sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton. Teori ini akan penulis gunakan untuk membahas fungsi tari Tamborin pada ibadah minggu GPIAI Efata di Salatiga.

Dari teori yang disampaikan oleh R.M. Soedarsono, penulis menggunakan pendapat yang pertama yaitu seni sebagai sarana ritual. Tari Tamborin merupakan bagian dari rangkaian ibadah minggu keagamaan umat Kristiani. Kehadiran tari Tamborin dalam rangkaian ibadah membuat suasana ibadah menjadi lebih bersemangat. Dibuktikan dengan sikap jemaat ikut menari melompat-lompat, serta bernyanyi bersorak sorai sebagai ungkapan sukacita dan bersyukur atas semua berkat yang Tuhan berikan. Para jemaat menyakini bahwa saat beribadah dengan penuh semangat dan sepuh hati memuji-muji nama Tuhan dalam ibadah maka akan diberkati Tuhan. Segala pengumpulan, harapan dan doa akan terkabul dan menjadi nyata.

Mengungkapkan permasalahan yang ada agar mendapatkan hasil yang diharapkan diperlukan beberapa konsep dan teori yang relevan. Penelitian ini menitikberatkan pada Tari Tamborin dalam ibadah minggu di GPIAI Efata Salatiga. Penelitian tari Tamborin ini menggunakan pendekatan Etnografi tari. Pendekatan etnografi tari adalah pendiskripsian serta memberikan analisis tarian etnik dalam hal ini adalah tari Tamborin yang menggunakan properti Tamborin. Untuk keperluan presentasi grafis teknik gerak tari digunakan notasi laban.



Gambar 1. Simbol Notasi Laban



Gambar 2. Simbol Segmen Tubuh.

G. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian ini bersifat kualitatif dengan pemaparan interaktif deskriptif sehingga dibutuhkan teori-teori sebagai landasan untuk melakukan penelitian. Diharapkan dengan menggunakan metode penelitian interaktif deskriptif, peneliti dapat mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam pembahasan sehingga nantinya dapat mendeskripsikan dengan teliti dan mampu mengungkapkan tari Tamborin sebagai tari yang mengekspresikan puji-pujian dalam ibadah minggu di GPIAI Efata Salatiga. Metode penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu teknik pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data tidak tertulis dan tertulis. Pada tahap pengumpulan data digunakan 3 teknik pengumpulan data yang meliputi :

a. Observasi Lapangan

Observasi merupakan tahap awal dalam penelitian ini yang dilakukan untuk memperoleh data tari Tamborin. Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini dengan mengamati objek penelitian supaya memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan yang terdapat pada objek yang diteliti. Tahap observasi ini peneliti terjun langsung ke lokasi

penelitian untuk mengamati, menyimak dan merekam objek sasaran yaitu tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga.

Obsevasi pertama dilakukan peneliti pada tanggal 20 Desember 2013. Peneliti melakukan observasi dengan pencarian dan pemilihan objek yang akan diteliti dengan terjun langsung ke lapangan yaitu di GPIAI Efata Salatiga, tepatnya beralamat di jalan Brigjend Sudiarto 1A Salatiga. Pada tahap ini peneliti mendapat informasi tentang objek yang akan diteliti sekaligus memastikan dan memilih objek tersebut sebagai objek penelitian.

Observasi yang kedua peneliti lakukan pada tanggal 24 dan 25 Desember 2013. Peneliti mengadakan observasi kedua dengan mengadakan kunjungan ke lokasi latihan tari Tamborin untuk mengenal orang-orang yang terlibat di dalamnya dan juga sebagai silaturahmi supaya mereka yang terlibat dalam penelitian dapat menerima niat baik dari peneliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Pada waktu tersebut peneliti melakukan perekaman video pada saat gladi bersih ibadah Natal tanggal 24 Desember 2013 dilanjutkan perekaman video pada tanggal 25 Desember 2013 bertepatan dengan perayaan hari Natal.

Observasi ketiga peneliti lakukan pada tanggal 12 Januari 2014. Pada observasi ketiga ini peneliti melakukan kunjungan kepada pelatih tari Tamborin bernama Rebecca Widystuti sebagai narasumber utama. Dalam

kunjungan ini peneliti mendapat informasi tentang data-data yang berkaitan tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga.

Observasi yang keempat peneliti lakukan pada tanggal 23 Maret 2014. Pada observasi keempat ini peneliti melakukan kunjungan ke Pendeta Darius Sriyono sebagai narasumber. Dalam kunjungan ini peneliti mendapat informasi tentang data-data yang berkaitan pada tata ibadah gereja yang berhubungan dengan tari Tamborin.

Observasi yang kelima peneliti lakukan pada tanggal 10 Mei 2014. Pada observasi ini peneliti melakukan kunjungan ke GPIAI Efata Salatiga. Dalam kunjungan ini peneliti mendapat informasi tentang kegiatan proses pelatihan tari Tamborin dan pendokumentasian pelatihan. Setelah itu penelitian melanjutkan observasi pada tanggal 11 Mei 2014. Dalam observasi ini peneliti mendapatkan pendokumentasian tari Tamborin dalam ibadah hari minggu di GPIAI Efata Salatiga.

Observasi yang keenam peneliti lakukan pada tanggal 31 Mei 2014. Pada observasi ini peneliti melakukan kunjungan kepada nara sumber penari Tamborin yang sudah kurang lebih 23 tahun menari Tamborin. Dalam kunjungan ini peneliti mendapatkan informasi tentang perkembangan tari Tamborin di Salatiga. Kemudian observasi berikutnya peneliti lakukan pada tanggal 3 Juni 2014. Pada observasi ini peneliti berkunjung ke rumah nara

sumber bernama Nela Sachli sebagai Ibu Pendeta di GPIAI Efata Salatiga. Dalam observasi ini peneliti mendapatkan informasi tentang asal usul dan latar belakang masuknya tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga.

Observasi ketujuh penulis lakukan pada tanggal 27 September 2014, ini adalah observasi yang terakhir. Pada observasi ini peneliti mendapatkan informasi data-data terkait dengan koreografi tari Tamborin, pedokumentasian busana atau kostum dan pendokumentasian motif gerak tari Tamborin. Serta data-data tentang sistem produksi dan transmisi tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Wawancara sangat penting dilakukan untuk mendapatkan keterangan ataupun informasi yang terkait dengan penelitian untuk melengkapi data hasil observasi.

Langkah pengumpulan data ini dilakukan dengan bertanya langsung kepada narasumber dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti sebagai konfirmasi dan untuk mendapatkan suatu keterangan atau informasi.

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan pokok permasalahan yang terjalin akrab, bebas dan fleksibel kemudian data tersebut direkam dan dicatat. Wawancara dilakukan dengan mengadakan tatap muka dengan nara sumber dan melalui berbagai sarana komunikasi seperti telepon atau sms.

Wawancara yang penulis lakukan dalam waktu dan tempat yang tidak terbatas, maksudnya dimana tempat dan kapan pun ketika peneliti observasi ke lapangan selalu bertanya baik dalam pertanyaan terstruktur maupun hanya sekedar obrolan bebas. Adapun narasumber dan informan yang diwawancarai oleh peneliti antara lain:

1. Nela Sachli (60 tahun), sebagai Ibu Gembala Sidang di GPIAI Efata Salatiga dapat memberikan informasi mengenai latar belakang masuknya tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga.

2. Darius Sriyono (45 tahun), sebagai Gembala Sidang cabang yang berada di GPIAI Efata Kecamatan Ampel dapat memberikan informasi tentang tata ibadah gereja yang berkaitan dengan tari Tamborin.

3. Rebecca Widyastuti (35 tahun), seorang pelatih tari Tamborin menjadi penari, pelatih dan koreografer tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga, yang memberikan informasi detail terkait koreografi tari Tamborin, bentuk sajian, pelatihan tari Tamborin, sistem produksi dan sistem transmisi tari Tamborin.

4. Yanuarse (30 tahun), jemaat serta petugas dokumentasi di GPIAI Efata Salatiga yang secara langsung merasakan dan menikmati suasana sukacita dengan kehadiran tari Tamborin sehingga dapat pendapat jemaat tentang adanya tari Tamborin.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahapan dengan mencari data-data tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian untuk memberikan informasi atau keterangan yang bersifat teoritis, karena penganalisaan berhubungan erat dengan penelitian. Pustaka-pustaka ini didapatkan dari jelajah buku, skripsi, tesis, jurnal, dan makalah yang digunakan untuk acuan analisis dan memperjelas hasil penelitian. Adapun pustaka-pustaka yang digunakan diklasifikasikan berdasarkan kedudukan dan fungsinya dalam penelitian ini :

- 1) Pustaka-pustaka yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah buku *Inkulturasasi Tari Jawa* oleh Mathias Supriyanto 2002, Skripsi “Deskripsi Tari Tamborin dan Musik Pengiring Pada Ibadah Minggu Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tanjung Sari Medan” oleh Hans Marpaung (2009), Skripsi “Tari Tamborin Dalam Kebaktian Di Gereja Allah Baik Jemaat Hagios Family” oleh Natalia Desy Kurnianingtyas (2013), Skripsi “Tari Tamborin Pada Upacara Keagamaan Umat

Kristiani Di GBI Sukacita Bandung” oleh Marlina (2011), Majalah Praise “*Tamborin Alat musik yang menyukakan hati Tuhan*” (2011).

- 2) Pustaka-pustaka yang digunakan dalam landasan teori adalah buku *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* oleh R.M. Soedarsono (1999), buku *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandyo Hadi (2003).
- 3) Pustaka-pustaka yang digunakan dalam referensi adalah buku *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* oleh Soedarsono (1978), buku *Tari-tarian Indonesia I* oleh Soedarsono (1977).

2. Analisis Data

Setelah memperoleh data selanjutnya data dianalisis, analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan melakukan klarifikasi terhadap data-data yang telah diperoleh. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh mendukung pembahasan dalam penelitian dan benar-benar relevan dengan fakta sehingga dapat digunakan sebagai bukti dalam pemecahan masalah. Selanjutnya dilakukan pengkajian data dan menyimpulkan hasil kajian kemudian diuraikan dalam tulisan.

3. Penyusunan Laporan

Tahap terakhir yang dilakukan peneliti adalah tahap penyusunan laporan penelitian. Penyusunan laporan dilakukan setelah pengumpulan

data serta analisis data. Data tersebut dituangkan dalam keseluruhan data dari bab per bab dengan permasalahan dan sistematika penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul Tari Tamborin dalam Ibadah Minggu Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia (GPIAI) Efata di Salatiga terdiri dari lima bab. Tahap ini digunakan untuk memberikan arahan agar penyusunan skripsi ini dapat dilihat secara rinci. Penyajian data disusun ke dalam bab-bab seperti dibawah ini :

- Bab I : Merupakan pendahuluan skripsi yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan putaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Membahas tentang asal usul tari Tamborin dan kedudukan tari Tamborin sebagai tari religi. Pada bab ini membahas tentang sejarah tari Tamborin yang digunakan sebagai tari ritual di gereja.
- Bab III : Membahas tentang deskripsi koreografi dan bentuk sajian tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga. Deskripsi koreografi meliputi: (1) deskripsi tari; (2) judul tari; (3) tema tari; (4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan, gerak perpindahan (transisi); (5) musik tari (tipe, jenis, sifat, fungsi); (6)

mode penyajian; (7) penari (jumlah dan jenis kelamin); (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) properti dan perlengkapan.

Bab IV : Membahas tentang sistem produksi dan tranmisi tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga.

Bab V : Penutup merupakan simpulan yang menyimpulkan pembahasan dari rumusan masalah dan saran-saran.

DAFTAR ACUAN

Pustaka

Narasumber

Diskografi

GLOSARI

LAMPIRAN



BAB II

TARI TAMBORIN SEBAGAI SARANA RITUAL DALAM IBADAH MINGGU GEREJA PANTEKOSTA ISA ALMASIH INDONESIA (GPIAI) EFATA SALATIGA

A. Asal Usul Tari Tamborin

Tari Tamborin adalah merupakan sebuah tarian yang mengekspresikan puji-pujian dalam suatu rangkaian ibadah pada hari minggu di gereja bagi umat Kristiani. Tamborin (rebana) bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian ibadah di gereja seperti GPIAI Efata Salatiga. Tari Tamborin hadir pada setiap ibadah di gereja dimana kehadirannya menambah semangat dan semarak suasana dalam ibadah. Apabila dilihat secara sepintas mata, dalam tari Tamborin seperti terdapat unsur gerakan tari Ballet. Gerakan tersebut terlihat pada beberapa gerak kaki dan tangan yang dikombinasikan dengan alat musik Tamborin yang menjadi ciri khas dari tarian ini.

Ballet merupakan tari klasik di negara-negara Barat yang cirinya lebih mementingkan bentuk dan tehnik pada gerak karena dunia Barat sangat mengagungkan akal. Ballet klasik di Barat sudah ada sejak abad ke-XVIII di Perancis dan mulai mengalami perkembangan yang baik sekali di istana Raja Louis XIV di Perancis, kemudian tersebar ke seluruh negara Barat. Tetapi pada abad ke-XIX terjadilah perubahan di Barat sehingga menimbulkan

aliran Romantisme dan berpengaruh besar pada perkembangan Ballet. Pada jaman Romantisme ini keindahan dan emosi penari lebih diperhatikan (Soedarsono, 1972: 11-12).

Mathias Supriyanto dalam bukunya menuliskan bahwa mengenai keberadaan tarian untuk kepentingan gereja, yaitu yang tertulis di dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ada bukti lain yang menunjukkan bahwa gereja menyetujui pemakaian tarian dalam upacara gereja menetapkan bentuk dan isinya suci dan tidak kotor. Tari menjadi bagian formal dari upacara dan litani Kristen sampai kira-kira abad ke -12. Pastor Katolik Heliot menjelaskan sejarah mengenai aturan keagamaan para rahib. Sejumlah sekte Kristen, Therapuetae, lari ke hutan untuk menghindari hukuman mati, berkumpul pada hari minggu dan hari-hari suci lainnya di semak belukar dari sumber air minum menari tari cincin dan menyanyikan mazmur dan himne. Sejarah menyatakan bahwa Abbot Meletius atas saran surat Gregorius, mengizinkan tari dalam gereja di Inggris pada awal abad ke -17. Banyak ilustrasi lain yang mendukung pandangan Curt Sachs bahwa tari selalu dipraktekkan secara luas oleh orang-orang Eropa yang telah memeluk agama Kristen (Mathias Supriyanto, 2002: 47-48).

Ballet sangat berkembang pesat di dunia Barat (Eropa) sehingga Ballet yang menjadi dasar dari tari Tamborin. Kemudian Tamborin adalah

merupakan salah satu alat musik yang menyukakan hati Tuhan seperti tertulis dalam Alkitab maka daripada itu tari Tamborin dapat tercipta.

Sejarah mencatat, Tamborin sudah digunakan sejak beberapa ribu tahun sebelum Masehi. Wilayah-wilayah pada zaman dahulu kala yang diindikasikan sudah menggunakan Tamborin adalah Mesir, Cina, Mesopotamia, India, Yunani, Israel dan Roma. Di wilayah Timur Tengah, Tamborin digunakan sebagai penyembahan kepada seorang dewi, misalnya Dewi Astarte. Sementara disebagian wilayah lainnya, Tamborin digunakan pada suatu acara yang bersifat riang-gembira, misalnya saat pernikahan maupun merayakan kemenangan atas musuh. Di daerah Babilonia (sekarang Irak), ditemukan peninggalan bangsa Sumeria berupa relief patung wanita memegang Tamborin.

Pada abad pertengahan, Tamborin digunakan oleh musisi musafir yang berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya. Pada abad 18 dan 19, Tamborin juga dipergunakan oleh komposer-komposer klasik terkenal yang banyak bermunculan pada saat itu, diantaranya Mozart, Hector Berlioz maupun Igor Stravinsky dengan kelompok Balletnya "Petrushka". Di kalangan militer pun mulai menggunakan Tamborin pada parade-parade kemiliteran pada abad ke-19. Tamborin mulai dipergunakan pada puji-pujian gerejawi di seluruh dunia ketika Salvation Army (Bala Keselematan), sebuah

lembaga pengujian internasional mulai menggunakan Tamborin pada ibadah-ibadah pengujian yang dilakukannya di Inggris dan Amerika Serikat (Majalah Praise, 2011:47).

Salvation Army Pelayanan Bala Keselamatan di Indonesia telah berlangsung sejak datangnya dua orang rohaniwan berkebangsaan Belanda pada tanggal 20 November 1894. Mereka tiba di Batavia dan kemudian mulai melayani di Purworejo, Jawa Tengah. Kini pelayanan mereka mencakup lebih kurang 15 provinsi di seluruh Indonesia dan terus berkembang sampai ke kota-kota dimana salah satu kota yang menjadi objek penelitian penulis adalah kota Salatiga. Tari Tamborin di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dimana gerakan yang digunakan sedikit lebih berbeda dari tari Tamborin yang ada di Eropa. Di Indonesia tari Tamborin disajikan hanya mirip seperti ballet walaupun pada awalnya ballet memang digunakan sebagai dasar tari Tamborin di Eropa. Hal ini dikarenakan untuk mempelajari tarian ballet memerlukan sistem belajar secara khusus.

Masuknya tari Tamborin ke kota Salatiga sekitar tahun 1980an. Gereja yang pertama kali menggunakan tari Tamborin sebagai tari yang mendukung ibadah dan mengekspresikan puji-pujian dalam ibadahnya adalah GBI Johar yang beralamat di jalan Johar nomor 8 Salatiga. (Wawancara Fika, 31 Mei 2014).

Perkembangannya tari Tamborin mulai dikenal oleh masyarakat gereja di Salatiga, walaupun tidak semua gereja mempunyai tari Tamborin. Pada saat itu tari Tamborin masih merupakan tari baru dalam lingkup gereja, sehingga pada awal kemunculannya hanya digunakan sebagai penampilan persembahan khusus dalam ibadah karena masih banyak jemaat yang belum mengenal tarian ini. Untuk lebih mempopulerkan atau mengenalkan tari Tamborin kepada banyak orang, para pemuda GBI Johar dan beberapa pemuda dari gereja lain yang sudah mengenal tari Tamborin membuat kegiatan seminar tentang tari Tamborin.

Kegiatan tersebut dipublikasikan melalui selebaran, surat atau pengumuman dari mulut ke mulut ke beberapa gereja di wilayah Salatiga. Dalam seminar tentang tari Tamborin tersebut peserta didaftar data diri dan asal gereja kemudian baru mengikuti seminar. Isi dari kegiatan seminar tari Tamborin tersebut meliputi workshop dan pelatihan tari. Tujuannya agar wawasan dan ilmu yang diberikan kepada para peserta seminar bertambah dan dapat langsung dipraktekkan (Wawancara Fika, 31 Mei 2014).

Seminar tari Tamborin tersebut secara terprogram rutin dilakukan tetapi menyesuaikan dengan kondisi dan pendanaan yang ada. Terkadang apabila para pemuda yang menjadi penari Tamborin ingin memperoleh ilmu yang lebih banyak tentang tari Tamborin, dengan upaya mandiri berupa iuran

bersama mendatangkan pelatih tari Tamborin untuk melatih mereka (Wawancara Fika, 31 Mei 2014).

Tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga dimulai kurang lebih sekitar tahun 1995an dalam bentuk tari Tamborin yang masih sederhana. Menggunakan gerak-gerak dasar yang sederhana, nama dan pola geraknya masih sedikit belum banyak variasi. Kostum yang digunakan hanya seadanya belum memiliki koleksi busana yang modelnya dirancang.

Pada saat itu yang membawa masuk kedalam gereja adalah para pemuda gereja berjumlah lima orang. Pelopornya bernama Rebecca Widyastuti yang sampai saat ini masih aktif menjadi pelatih sekaligus penari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga. Berawal dari diajak berlatih oleh temannya dari GBI Argomas Salatiga, Rebecca Widyastuti mulai tertarik dan menekuni tari Tamborin sampai dengan mengikuti *training* tari Tamborin di Gereja Alfa Omega Semarang beberapa waktu (Wawancara Rebecca Widyastuti, 8 Juni 2014). Dengan latar belakang menyukai tari sejak kecil membuat Rebecca Widyastuti ingin berbagi hal yang baru kepada teman pemuda (berjumlah empat orang) di GPIAI Efata Salatiga lewat tari, karena gereja belum mempunyai tari Tamborin.

Melalui pelatihan yang diajarkan oleh Rebecca Widyastuti keempat pemuda gereja tersebut dapat menari tari Tamborin. Kemudian untuk

mengenalkan tari Tamborin, maka sesekali saat tari Tamborin telah siap dan sudah berlatih sebelumnya memberanikan diri tampil pada ibadah sebagai persembahan spesial. Persembahan special adalah penampilan tari Tamborin sebagai sebuah persembahan dalam ibadah hanya sebagai hiburan atau selingan. Kemudian dari waktu kewaktu kehadiran tari Tamborin dalam ibadah selalu ditunggu oleh para jemaat. Ibadah terasa lebih hidup dan bersemangat dengan adanya tari Tamborin. Apabila tidak ada tari Tamborin ibadah terasa kurang bersemangat dan terasa sepi (Wawancara Yanuarse, 22 Februari 2014). Maka daripada itu tari Tamborin sekarang selalu dihadirkan dalam ibadah-ibadah minggu dan kegiatan lain yang berhubungan dengan gereja untuk mendukung dan menyemarakkan jalannya ibadah.

Beberapa ulasan di atas menunjukkan bahwa sejarah tari Tamborin yang ada di GPIAI Efata Salatiga adalah *representatif* dari masyarakat pendukungnya yaitu jemaat/pemeluk agama Kristen. Dimana tari Tamborin telah menjadi bagian yang tak terpisahkan karena tari Tamborin digunakan sebagai sarana pendukung ibadah.

B. Kedudukan Tari Tamborin Sebagai Tari Religi

Tari Tamborin di dalam gereja merupakan sarana jemaat untuk mengungkapkan rasa syukur atas berkat yang diterimanya. Rasa syukur tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu dengan

melakukan kegiatan seperti berdoa, benyanyi, menari, bersorak-sorai, melompat, menangis, bermain musik dan hal-hal lain yang dapat dijadikan sarana mengungkapkan rasa bersukacita dalam ibadah.

Tari Tamborin digunakan sebagai sarana upacara ritual pada puji-pujian untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Persembahan tersebut merupakan bentuk ekspresi rasa syukur dan terima kasih atas berkat yang diberikan Tuhan kepada setiap jemaat yang hadir dalam ibadah. Peran tari Tamborin dalam ritual ibadah gereja penting bagi masyarakat pendukungnya, karena tari Tamborin sebagai suatu ekspresi pada puji-pujian upacara gereja hal ini sesuai dengan Alkitab pada Kitab Mazmur yang berbunyi, Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! (2007 : 680).

Bagi masyarakat pendukungnya melaksanakan ajaran dan perintah yang tertulis dalam Alkitab adalah wujud kesetiaan, ketaatan, dan cinta kasih kepada Tuhan. Dalam kitab tertulis bahwa Tuhan suka dipuji dan disembah lewat tari-tarian dan puji-pujian. Peran tari sangat penting bagi kehidupan manusia, seperti berbagai acara dalam kehidupan manusia memanfaatkan tarian untuk mendukung prosesi acara tersebut sesuai dengan kepentingannya. Tari dibutuhkan masyarakat bukan sebagai kepuasan batin saja, tetapi juga untuk keperluan umum yang dikaitkan dengan keperluan

masyarakat untuk mendukung atau melengkapi acaranya. Tari merupakan seni pertunjukan yang dipertunjukkan serta melibatkan penari dan pendukungnya di tempat dan di waktu tertentu. Pementasan tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga adalah pada ibadah minggu pagi, minggu siang dan minggu sore.

Menurut Talcott Parsons yang dikutip Harsja W.Bachtiar dalam “Biokrasi dan Kebudayaan” dikatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem simbol di dalamnya memuat kepercayaan (konstitutif), pengetahuan, kognitif, nilai moral dan ekspresi. Tari Tamborin sebagai perwujudan kepercayaan iman terhadap Tuhan, dimana jemaat percaya bahwa tari Tamborin dapat mewakili rasa syukur mereka sehingga diharapkan tari Tamborin dapat menyukakan hati Tuhan.

Jemaat pada hal ini mempercayai adanya sukacita ketika menari mengikuti irama dalam ibadah, keyakinan ini selalu digambarkan dalam setiap ibadah. Tari Tamborin menjadi pelengkap dalam ibadah sebagai wujud ucapan syukur kepada Sang Pencipta dimana hal ini akan mendatangkan keselamatan bagi mereka. Ekspresi yang terjadi pada masyarakat gereja adalah hadirnya tari Tamborin dalam kegiatan ibadah merupakan hal yang diperlukan untuk mendukung suasana, sehingga jemaat meyakini keberadaan tari Tamborin menjadi suatu ekspresi syukur.

Tari Tamborin adalah bentuk kesenian yang ada dan tumbuh berkembang dalam masyarakat pendukungnya yaitu dalam tembok gereja. Dimana seni itu mempunyai fungsi yang berbeda-beda mengikuti apa yang dibutuhkan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini tari Tamborin digunakan pada ibadah raya di gereja sebagai bentuk aplikasi dari representasi rasa sukacita dan syukur kepada Sang Pencipta. Tari Tamborin tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan berkembangnya kondisi lingkungan, kepercayaan dan perkembangan budaya.

Tari Tamborin selain dipergunakan untuk mengekspresikan puji-pujian pada ibadah hari minggu pada perayaan hari besar keagamaan juga selalu ditampilkan. Seperti dalam ibadah perayaan Natal setiap bulan Desember, Wafatnya Tuhan Yesus dan Kenaikan Tuhan Yesus pada bulan April tari Tamborin selalu ditampilkan untuk menambah meriahnya ibadah. Tari Tamborin digunakan juga dalam upacara pemberkatan pernikahan di gereja yang sakral dan suci. Dalam upacara pemberkatan nikah tari Tamborin berfungsi sebagai tari penyambut iring-iringan pengantin untuk masuk ke dalam gedung gereja dengan diiringi alunan musik dan pujian. Pada saat prosesi upacara pernikahan berlangsung tari Tamborin mengekspresikan puji-pujian dalam prosesi pemberkatan pernikahan tersebut.

Selain digunakan dalam kegiatan keagamaan tari Tamborin juga digunakan dalam ibadah-ibadah besar gabungan dengan gereja-gereja lain seperti, ibadah Natal gabungan, ibadah Paskah gabungan dan KKR (Kebaktian Kebangkitan Rohani) sewilayah Salatiga. Namun dalam kegiatan hari besar Kemerdekaan 17 Agustus serta dalam kegiatan tutup dan buka tahun (tahun baru) gereja juga mengadakan ibadah perayaan dengan menghadirkan segenap pelayan gereja salah satunya pasti tari Tamborin selalu ada.

Sampai sekarang tari Tamborin telah mempunyai kedudukan yang berarti dalam ibadah di gereja, ini dikarenakan jemaat atau masyarakat pendukungnya telah menganggap tari Tamborin merupakan satu bentuk ekspresi sukacita untuk ucap syukur mereka terhadap Sang Pencipta. Hal ini membuat tari Tamborin semakin dipertahankan untuk membawa ibadah semakin semarak dan jemaat yang bersukacita.

BAB III

BENTUK SAJIAN TARI TAMBORIN

A. Deskripsi Sajian

Tari Tamborin adalah tarian yang berkembang dan hidup dalam lingkungan gereja. Tarian ini mengungkapkan rasa syukur dan bersukacita sehingga tarian ini bersifat riang dan gembira penuh dengan semangat. Ekspresi semangat dan gembira tersebut terlihat dalam beberapa gerakannya yang energik seperti melompat, berputar dan bertepuk tangan. Hal ini sangat menarik karena ekspresi gembira tersebut membuat tari Tamborin menjadi hidup dengan harapan jemaat yang melihatnya ikut dalam suasana gembira. Tarian ini adalah tarian yang khusus hanya dipergunakan dalam ibadah gereja dan kegiatan penting lain yang tetap berhubungan dengan gereja. Dalam penyajiannya tari ini memiliki daya tarik yang membuatnya indah seperti terlihat dalam kostum dan propertinya yang mencirikan tarian ini yaitu Tamborin.

Pementasan tari Tamborin dilakukan pada setiap hari minggu di gereja secara berkelompok minimal penarinya adalah 3 orang. Pada hari-hari besar atau pada kegiatan penting gereja maka penarinya akan lebih banyak menyesuaikan keadaan dan kebutuhan dalam ibadah. Tari Tamborin adalah tari yang mengekspresikan puji-pujian sehingga tidak ada penokohan pada penarinya. Tarian ini menekankan pada ungkapan syukur dan bersukacita kepada Tuhan dengan mengekspresikan puji-

pujian lewat gerak-gerak yang lincah penuh sukacita. Penari diperbolehkan untuk ikut menyanyikan puji-pujian yang berfungsi agar para penari lebih menghayati saat menari.

Tari Tamborin dalam pementasannya setiap minggu menarik enam pujian. Puji-pujian tersebut bersambung dan berjalan secara beruntut, dimulai dari pujian yang pertama kemudian disambung dengan pujian yang kedua sampai dengan pujian yang keenam. Puji-pujian dalam setiap ibadah dipimpin oleh seorang petugas khusus yang disebut dengan *worship leader* atau pemimpin pujian. Pemimpin pujian tersebut bisa wanita maupun pria yang tidak sembarangan namun pilihan, serta mempunyai kualitas dan kemampuan dalam memimpin puji-pujian. Tugas dari *worship leader* adalah memimpin jalannya puji-pujian dari pujian pertama sampai dengan pujian keenam. Peran pemimpin pujian sangat penting karena kelancaran jalannya puji-pujian diatur oleh pemimpin pujian. Pemusik dan penari Tamborin juga mengikuti aba-aba dari pemimpin pujian, sehingga kekompakkan antara pemimpin pujian, penari dan pemusik sangat diperlukan dalam setiap pementasan, dengan begitu ibadah akan berjalan dengan lancar.

Ibadah gereja dalam pelaksanaannya akan diatur atau ditata dalam wadah yang disebut liturgi. Liturgi adalah susunan acara atau tata ibadah yang mengatur jalannya ibadah dari awal sampai dengan akhir. Liturgi merupakan bagian dari Liturgika yaitu sebuah bentuk upacara gereja

yang dipimpin oleh Liturgos atau yang disebut pemimpin liturgi (Wawancara Darius Supriyono, 1 Juni 2014). Unsur tata ibadah (liturgi) adalah sebagai berikut:

1. Persiapan (doa)
2. Puji-pujian
3. Doa
4. Firman Tuhan
5. Doa
6. Pengumuman
7. Penutup

Pementasan tari Tamborin dalam ibadah masuk dalam acara nomor tiga yaitu puji-pujian yang berdurasi sekitar 45 menit dimulai dari pujian yang pertama sampai pujian yang keenam. Tari Tamborin sebagai sarana ungkapan pujian berdurasi 5-6 menit karena satu pujian dapat diulang beberapa kali mengikuti aba-aba dari pemimpin pujian. Pelaksanaan pementasan tari Tamborin dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan meliputi tahap latihan dan tahap sebelum pentas

Persiapan pementasan tari Tamborin biasanya dilakukan sebelum hari pertunjukan, persiapan ini dilakukan oleh semua pengisi dalam ibadah tersebut secara bersama-sama. Pengisi dalam ibadah tersebut adalah para pemain musik, pemimpin pujian, singer dan para penari.

Masing-masing pengisi dalam ibadah sudah mengerti akan tugas masing-masing sehingga kerjasama antar satu dengan yang lain dibutuhkan untuk mensukseskan ibadah. Adapun kegiatan yang dilakukan sebelum pementasan adalah sebagai berikut:

- a. Setiap petugas yang mengisi ibadah pada hari minggu baik pemain musik, pemimpin pujian dan singer telah dijadwal dan ditentukan oleh pengurus gereja yang tertulis dalam selebaran atau biasa disebut warta jemaat pada setiap minggu dan untuk para penari Tamborin dikoordinir oleh pengurus tari Tamborin. Pemilihan penari Tamborin berdasarkan kemampuan dan kualitas skill yang sudah baik dari penari. Setiap minggu jadwal para pengisi dalam ibadah berganti-ganti sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh pengurus gereja. Semua pengisi dalam ibadah setiap minggu dipilih berdasar kualitas iman dan kemampuan/bakat yang dimiliki serta sudah menjadi jemaat di gereja tersebut (Wawancara, Dias 27 September 2014).
- b. Para pengisi pementasan sebelum hari minggu yang terdiri dari pemain musik, pemimpin pujian, singer dan penari Tamborin mengadakan dua kali latihan yang pertama latihan pada hari yang telah disepakati bersama dan yang kedua latihan rutin yang wajib diadakan pada hari sabtu di dalam gedung gereja.

- c. Latihan dilakukan untuk mengaransemen musik pengiring dan lagunya serta mencocokkan nada suara bagi pemimpin pujian dan singer. Bagi penari Tamborin berfungsi untuk memilih motif gerak apa yang akan digunakan pada puji-pujian yang dinyanyikan dalam ibadah minggu serta menyelaraskan tempo cepat lambatnya lagu kepada gerak. Latihan dilakukan supaya pementasan berjalan dengan lancar dan baik. Latihan sangat perlu dilakukan karena dalam latihan berfungsi dan bertujuan untuk mengolah kekompakan serta kerjasama antar semua pelayan/ pengisi dalam ibadah.
- d. Pemain musik, pemimpin pujian dan singer setelah selesai latihan akan menentukan warna dan kostum yang akan digunakan dalam ibadah. Termasuk penari Tamborin akan menentukan kostum, mempersiapkan properti, rias dan busana yang akan digunakan dalam ibadah yang dikoordinir oleh pengurus tari Tamborin.
- e. Persiapan yang dilakukan para penari sebelum ibadah adalah sebelum menuju ke gereja biasanya para penari Tamborin datang lebih awal dengan sudah merias wajahnya dari rumah. Riasan yang digunakan adalah rias wajah *corektif make up* tujuannya agar wajah terlihat cantik, segar dan dapat tampil dengan percaya diri. Setelah sampai di gereja penari Tamborin hanya tinggal

merapikanya dan memakai kostum saja serta memasang asesoris rambut seperti pita atau bando sebagai hiasan. Tempat yang digunakan untuk merias diri dan memakai kostum biasanya di ruang rias gereja. Para penari Tamborin saling bantu membantu dalam merias dan memakai kostum.



Gambar 3. Saat mengadakan latihan bersama di GPIAI Efata Salatiga
(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 4. Persiapan pentas di ruang rias GPIAI Efata Salatiga.
(Foto: Kusuma, 2014).

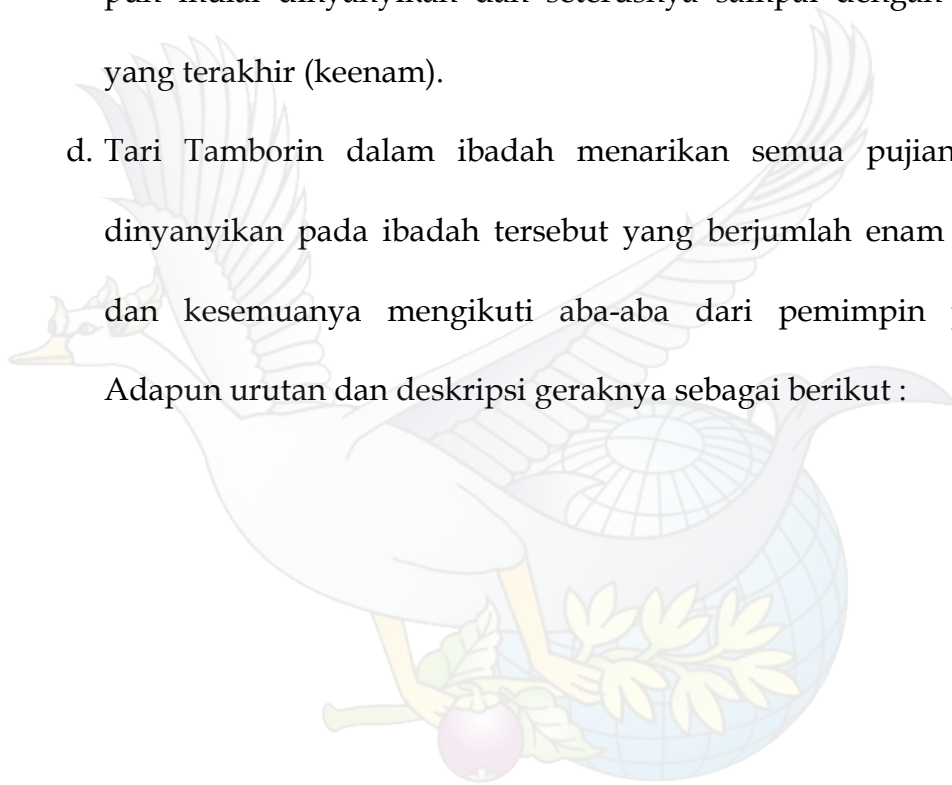
2. Pelaksanaan Tari Tamborin

- a. Semua pengisi ibadah termasuk penari Tamborin berkumpul di belakang panggung atau ruangan lain di gereja untuk berdoa bersama-sama dipimpin oleh pendeta. Setelah selesai berdoa maka seluruh pengisi dalam ibadah akan masuk ke gedung utama dan memulai pelaksanaan ibadah.
- b. Semua penari Tamborin berbaris sesuai urutan yang disepakati, kemudian berjalan biasa masuk ke dalam gedung utama gereja tanpa iringan musik bersama pengisi ibadah lainnya menempatkan diri di tempat masing-masing.

c. Ibadah dimulai dari aba-aba pemimpin pujian dengan menyanyikan pujian yang pertama, kemudian iringan musik berbunyi semua penari Tamborin mulai menari mengikuti lagu dan iringan musik. Saat musik berhenti dan lagu pertama selesai maka penari juga akan berhenti menari. Setelah itu pujian kedua pun mulai dinyanyikan dan seterusnya sampai dengan pujian yang terakhir (keenam).

d. Tari Tamborin dalam ibadah menarik semua pujian yang dinyanyikan pada ibadah tersebut yang berjumlah enam pujian dan kesemuanya mengikuti aba-aba dari pemimpin pujian.

Adapun urutan dan deskripsi gerakanya sebagai berikut :




ul Pujian	Nama Gerak	Hit	Uraian gerak
Sungguh h	1. Indonesia	1 - 4	Kaki kanan melangkah menyilang kaki kiri - diikuti kedua tangan beray mengikuti kaki
		5 - 8	Kemudian sebaliknya kaki kiri menyilang di depan kaki kanan kanan - diikuti kedua tangan beray mengikuti kaki
		9 - 12	Di tempat kaki kanan mundur ke belakang kaki kiri jinjit ujungnya - kedua tangan terlentang lurus di samping badan
		13 - 16	Kaki kanan kedepan - kedua tangan terlentang lurus - kemudian tangan menyentuh kaki kanan dengan membungkuk - lalu kembali terlentang diayun ke kiri dari bawah sampai atas
		2. Tribute	1 - 4

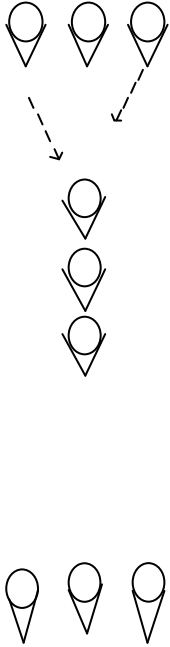

ul Pujian	Nama Gerak	Hit	Uraian gerak
Sungguh h	1. Indonesia	1 - 4	Kaki kanan melangkah menyilang kaki kiri - diikuti kedua tangan beray mengikuti kaki
		5 - 8	Kemudian sebaliknya kaki kiri m menyilang di depan kaki kanan kanan - diikuti kedua tangan beray mengikuti kaki
		9 - 12	Di tempat kaki kanan mundur ke b kaki kiri jinjit ujungnya - kedua terlentang lurus di samping badan
		13 - 16	Kaki kanan kedepan - kedua tang terlentang lurus - kemudian tang menyentuh kaki kanan denga membungkuk - lalu kembali terlen diayun ke kiri dari bawah sampai ata
	2. Tribute	1 - 4	Menghadap kesamping kiri - M melangkah ke depan dan ke belakang

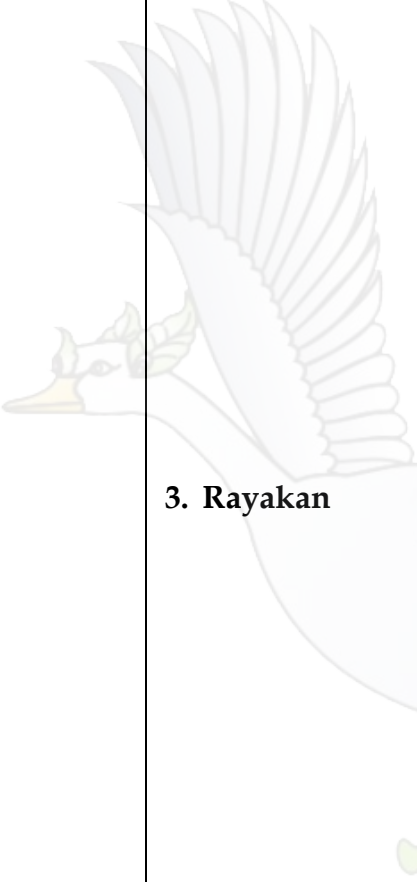
				<p>menghadap kekanan – melangkah kekanan dengan kedua tangan memukul Tamborin dari atas lalu kebawah di depan badan</p> <p>5 – 8 Berputar sedikit ke kiri dengan kaki kanan diangkat seatas paha – diikuti kedua tangan yang tangan kiri lurus ke depan dan yang tangan kanan mengangkat Tamborin dekat dengan kepala – berjalan dua langkah</p> <p>9 – 12 Kaki kiri jinjit ke depan – tangan kiri lurus ke depan – tangan kanan mengayun-ayun Tamborin membentuk silang di depan badan sebanyak dua kali</p> <p>13 – 16 Berputar ke kanan dengan tangan kiri tetap lurus ke depan – tangan kanan memegang Tamborin di atas kepala digoyang-goyangkan dengan cepat</p> <p>1 - 4 Kaki kiri melangkah ke kiri di ikuti kaki kanan – dengan kedua tangan bertepuk disamping kanan bahu – lalu berputar kemudian kedua tangan membentuk huruf V di atas kepala</p> <p>5 – 8 Kedua tangan diayun ke kanan lalu kekiri – tangan kanan menyentuh dada tangan kiri lurus ke depan – lalu menghadap ke kiri</p>	
		3. Offerin			


				kedua lutut ditekuk ke bawah diikuti tangan kanan mengayun Tamborin ke bawah dan ke atas	
			9 - 12	Kemudian Tamborin diputar-putar di atas kepala sebanyak dua kali lalu ditepuk	
			13 - 16	Berputar satu putaran dengan perlahan - tangan kiri lurus ke depan - tangan kanan mengangkat Tamborin disamping telinga dan digoyang-goyang	
		4. Lamp 2	1 - 4	Kaki kanan ke kiri maju mundur dua kali - diikuti ayunan tangan ke kanan - tangan kiri ke depan	
			5 - 8	Kaki kanan menyilang ke belakang kaki kiri - ke dua tangan bertepuk di depan badan - lalu kaki kiri maju satu langkah ke depan - ke dua tangan bertepuk di depan badan	
			9 - 12	Kedua tangan membentuk lingkaran - dibawa ke depan dada - membuat lingkaran lagi dibawa ke atas kepala	
			13 - 16	Kaki kanan dan kaki kiri mundur dua langkah ke belakang dengan kedua tangan dari atas kepala turun ke bawah di depan dada dengan perlahan	

2.	Yesus Pegang	1. Sambut Yesus	1 – 4	Kaki kanan menyilang ke belakang tangan kanan mengikuti kaki – membawa Tamborin ke depan dada – lalu kaki kanan ke depan di ikuti tangan menyilang ke depan badan	
			5 – 8	Kaki kanan di belakang - kaki kiri di depan – tangan kiri lurus ke samping kiri dan tangan kanan membawa Tamborin ke arah dada dengan perlahan	
			9 – 12	Kaki kiri ke depan – kedua tangan mengayun-ayun Tamborin bergantian sebanyak dua kali	
		2. Timotius	13 – 16	Kaki kiri maju ke depan – kedua tangan mengayun bersama dari bawah ke atas lalu kembali lagi	
			1 – 4	Menghadap ke kiri kedua tangan membuat lingkaran kecil sebanyak dua kali lalu dibawa ke arah kanan	
			5 – 8	Menghadap kanan membuat lingkaran kecil sebanyak dua kali lalu dibawa ke kiri – kedua tangan menepuk	
			9 – 12	Lalu menepuk Tamborin dari atas ke bawah lalu ke samping kiri dan ke kanan	


		3. Dekap	13 – 16	Berputar satu putaran dari kanan ke kiri kedua tangan menepuk Tamborin di atas kepala	
			1 – 4	Ayun tangan kanan ke kiri dengan kaki kanan menyilang di belakang kaki kiri – sebaliknya kaki kiri menyilang ke belakang kaki kanan – tangan mengikuti	
			5 – 8	Berputar dari kiri ke kanan dengan tangan kiri di belakang pinggang – tangan kanan ke depan membawa Tamborin	
			9 – 12	Menghadap ke kiri – kaki kanan di depan tangan kanan mengayun satu kali ke kanan – kemudian membuat lingkaran kecil di atas kepala dan tepuk pada Tamborin	
			13 – 16	Ayun silang ke kanan lalu ke kiri dengan tangan kanan dari bawah ke atas membawa Tamborin dan mengoyang-goyangkanya dengan cepat	
		4. Manis	1 – 4	Kaki kanan melangkah kekiri – kedua tangan menepuk ke kiri atas bahu lalu sebaliknya membuat lingkaran dari bawah ke atas	
			5 – 8	Melangkah ke kiri tangan kanan membuat lingkaran kecil di depan badan – kemudian	

			9 – 12	ke kanan dengan tangan kanan lurus ke atas Tangan kiri ke atas dengan kaki melangkah ke kiri – lalu tangan kanan mengayun ke tangan kiri	
			13 – 16	Dari atas ke bawah membuat lingkaran kecil di depan badan lalu berputar	
3.	Tiba Saatnya	1. Berperang	1 – 4	Berjalan kecil-kecil maju ke kanan pojok depan membuat pola lantai berjajar – ke dua tangan menepuk-nepuk Tamborin dengan cepat di depan badan	
			5 – 8	Pola lantai sudah jadi	
			9 – 12	Membuat gerakan bergantian – penari depan dan belakang ke kanan dulu – penari tangan ke kiri dulu – membuat gerak seperti huruf V bergantian dengan menepuk-nepuk Tamborin	
			13 – 16	Menepuk-nepuk Tamborin dengan membuat lingkaran besar di depan badan lalu kembali kepola lantai sebelumnya	
		2. Deklarasi	1 – 4	Berjalan di tempat kedua tangan menepuk-nepuk Tamborin – dari arah depan badan lalu ke kiri dan ke kanan	

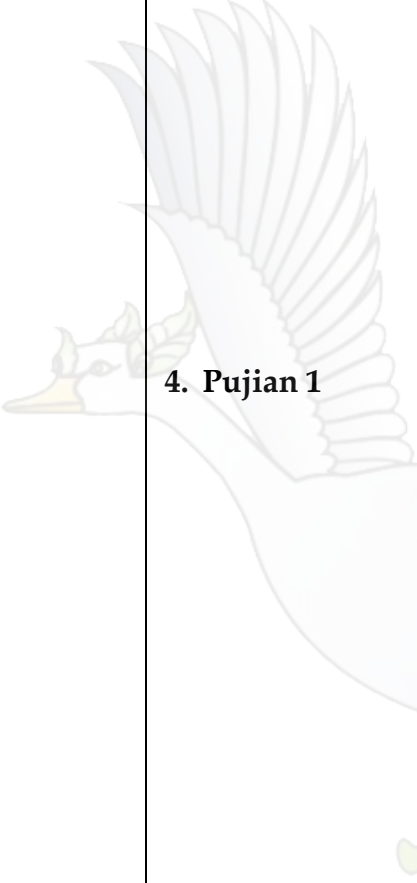
	3. Rayakan	5 – 8	Berjalan di tempat kemudian kedua tangan membuat lingkaran besar di atas kepala sebanyak dua kali
		9 – 12	Kaki kiri mundur menghadap samping kiri dan menepuk Tamborin di belakang badan kemudian menepuk ke depan bergantian – kaki kanan mundur menghadap samping kanan menepuk Tamborin ke belakang dan ke depan
		13 – 16	Menghadap ke depan menepuk Tamborin di depan badan
		1 – 4	Kaki kanan melangkah ke samping kanan dan kiri – tangan kiri ke samping atas dan tangan kanan di bawah lalu melompat
		5 – 8	Kaki kiri ke samping depan lalu melangkah – kaki ke depan kedua tangan menepuk-nepuk Tamborin di atas kepala
		9 – 12	Kaki kanan mundur ke samping belakang dengan Tamborin ditepuk di belakang badan lalu ditepuk di depan badan
		13 – 16	Kemudian melompat-lompat – kaki kiri diangkat dengan tangan kanan - kemudian sebaliknya kaki kanan diangkat dengan



		4. Anggur	<p>1 – 4</p> <p>5 – 8</p> <p>9 – 12</p> <p>13 – 16</p>	<p>tangan kiri – lalu berputar satu putaran</p> <p>Berjalan mundur ke belakang serong kiri dengan menepuk Tamborin di depan badan ke atas dan ke bawah</p> <p>Kemudian sebaliknya berjalan mundur ke belakang serong kanan dengan menepuk Tamborin di depan badan ke atas dan ke bawah</p> <p>Melompat sebanyak dua kali ke samping kanan diikuti dengan tangan yang menepuk-nepuk Tamborin</p> <p>Lalu mundur ke belakang kembali ke tempat semula dengan menepuk-nepuk Tamborin di depan badan dari atas ke bawah</p>	
4.	KuKan Terbang	1. Pujian 2	<p>1 – 4</p> <p>5 – 8</p>	<p>Kaki kiri melangkah ke kiri – kedua tangan menepuk Tamborin dengan cepat sebanyak dua kali – melangkah ke kanan dengan tangan kanan membuat lingkaran kecil sebanyak dua kali di depan badan</p> <p>Tangan kiri lurus ke samping kiri – Tamborin digoyang-goyang di atas bahu dengan tangan kanan – lalu ditepuk ke kiri</p>	

			9 – 12	Kaki kanan jinjit ke samping – Tamborin ditepuk-tepuk lalu menghadap ke depan – tepuk Tamborin di atas kepala lalu ke bawah	
			13 – 16	Tangan kiri lurus ke samping kiri tangan kanan mengayun Tamborin ke depan dada ke arah atas lalu ke arah bawah – lalu diayun membuat lingkaran besar ke arah kiri	
		2. Pujian 1	1 – 4	Kaki kiri ke samping kiri lalu Tamborin ditepuk-tepuk dengan ke dua tangan dari arah bawah lalu ke atas	
			5 – 8	Kemudian dibawa ke kanan ditepuk-tepuk di depan badan dari arah atas ke bawah	
			9 – 12	Membuat lingkaran kecil dengan memutar Tamborin dari arah kiri ke kanan dengan cepat	
			13 – 16	Lalu sebaliknya memutar Tamborin dari arah kanan ke kiri juga dengan cepat	
		3. Halleluya 1	1 – 8	Melompat dua kali dari arah samping arah samping kiri ke kanan – menepuk Tamborin di depan badan lalu ke dua tangan membuka dan terlentang	

		4. Halleluya 2	<p>9 – 16</p> <p>1 – 4</p> <p>5 – 8</p> <p>9 – 12</p> <p>13 – 16</p>	<p>Tetap melompat dari arah samping kiri ke kanan dengan mengayun Tamborin sebanyak dua kali dari pojok bawah ke pojok atas kanan – lalu memutar Tamborin tangan kiri di belakang pinggang</p> <p>Melompat dan menepuk Tamborin ke arah kiri – kemudian sebaliknya melompat dan menepuk Tamborin ke arah kanan</p> <p>Menghadap ke depan kedua tangan lurus ke depan – kemudian putar Tamborin dengan tangan kanan – tepuk Tamborin ke bahu sebelah kanan</p> <p>Kemudian dibawa ke samping kanan – tepuk Tamborin– putar-putar ayun Tamborin ke kiri di atas kepala</p> <p>Tepuk-tepuk Tamborin dengan cepat disamping bahu kiri – lalu tepuk-tepuk Tamborin ke pinggul dengan cepat juga</p>	
5.	AllahKu Dasyat	1. Halleluya 1	<p>1 – 8</p> <p>9 – 16</p>	<p>Melompat dua kali dari arah samping kiri ke kanan – menepuk Tamborin di depan badan lalu kedua tangan membuka dan terlentang</p> <p>Tetap melompat dari arah samping kiri ke kanan dengan mengayun Tamborin sebanyak</p>	

				dua kali dari pojok bawah ke pojok atas kanan – lalu memutar Tamborin tangan kiri di belakang pinggang	
		2. Halleluya 2	1 – 4	Melompat dan menepuk Tamborin kearah kiri – kemudian sebaliknya melompat dan menepuk Tamborin kearah kanan	
			5 – 8	Menghadap ke depan kedua tangan lurus ke depan – kemudian putar Tamborin dengan tangan kanan – tepuk Tamborin ke bahu sebelah kanan	
			9 – 12	Kemudian dibawa ke samping kanan – tepuk Tamborin– putar-putar ayun Tamborin ke kiri di atas kepala	
			13 – 16	Tepuk-tepuk Tamborin dengan cepat disamping bahu kiri – lalu tepuk-tepuk Tamborin ke pinggul dengan cepat juga	
		3. Pujian 2	1 – 4	Kaki kiri melangkah ke kiri – kedua tangan menepuk Tamborin dengan cepat sebanyak dua kali – melangkah ke kanan dengan tangan kanan membuat lingkaran kecil sebanyak dua kali di depan badan	
			5 – 8	Tangan kiri lurus ke samping kiri – Tamborin digoyang-goyang di atas bahu dengan tangan	

		 <p data-bbox="617 727 779 760">4. Pujian 1</p>	<p data-bbox="894 375 1003 402">9 – 12</p> <p data-bbox="894 508 1003 535">13 – 16</p> <p data-bbox="894 704 1003 732">1 – 4</p> <p data-bbox="894 836 1003 863">5 – 8</p> <p data-bbox="894 967 1003 995">9 – 12</p> <p data-bbox="894 1099 1003 1127">13 – 16</p>	<p data-bbox="1024 305 1419 337">kanan – lalu ditepuk ke kiri</p> <p data-bbox="1024 375 1682 483">Kaki kanan jinjit ke samping – Tamborin ditepuk-tepuk lalu menghadap ke depan – tepuk Tamborin di atas kepala lalu ke bawah</p> <p data-bbox="1024 521 1682 667">Tangan kiri lurus ke samping kiri tangan kanan mengayun Tamborin ke depan dada ke arah atas lalu ke arah bawah – lalu diayun membuat lingkaran besar ke arah kiri</p> <p data-bbox="1024 704 1682 813">Kaki kiri ke samping kiri lalu Tamborin ditepuk-tepuk dengan kedua tangan dari arah bawah lalu ke atas</p> <p data-bbox="1024 850 1682 922">Kemudian dibawa ke kanan ditepuk-tepuk di depan badan dari arah atas ke bawah</p> <p data-bbox="1024 959 1682 1068">Membuat lingkaran kecil dengan memutar Tamborin dari arah kiri ke kanan dengan cepat</p> <p data-bbox="1024 1105 1682 1177">Lalu sebaliknya memutar Tamborin dari arah kanan ke kiri juga dengan cepat</p>	
--	--	--	---	---	--

6.	Arti KehadiranMu Tuhan	<p>1. Indonesia</p>  <p>2. Tribute</p>	<p>1 – 4</p> <p>5 – 8</p> <p>9 – 12</p> <p>13 - 16</p> <p>1 – 4</p>	<p>Kaki kanan melangkah menyilang di depan kaki kiri – diikuti kedua tangan berayun-ayun mengikuti kaki</p> <p>Kemudian sebaliknya kaki kiri melangkah menyilang di depan kaki kanan ke arah kanan - diikuti kedua tangan berayun-ayun mengikuti kaki</p> <p>Di tempat kaki kanan mundur ke belakang – kaki kiri jinjit ujungnya – kedua tangan terlentang lurus disamping badan</p> <p>Kaki kanan ke depan – kedua tangan tetap terlentang lurus – kemudian tangan kanan menyentuh kaki kanan dengan sedikit membungkuk – kemudian kembali terlentang dan diayun ke kiri dari bawah sampai atas kepala</p> <p>Menghadap kesamping kiri – kaki kiri melangkah ke depan dan ke belakang diikuti kedua tangan bertepuk di atas kepala – lalu ditepuk di belakang pinggul- putar setengah badan menghadap ke samping kiri – tangan bertepuk di depan badan dengan kaki kanan menghadap ke kanan- melangkah ke kanan dengan kedua tangan memukul Tamborin</p>	
----	------------------------	--	---	---	---

				dari atas lalu ke bawah di depan badan	
			5 – 8	Berputar sedikit ke kiri dengan kaki kanan diangkat seatas paha – diikuti kedua tangan – tangan kiri lurus ke depan dan tangan kanan mengangkat Tamborin dekat dengan kepala – berjalan dua langkah	
			9 – 12	Kaki kiri jinjit ke depan – tangan kiri lurus ke depan – tangan kanan mengayun-ayun Tamborin membentuk silang di depan badan sebanyak dua kali	
			13 - 16	Berputar ke kanan dengan tangan kiri tetap lurus ke depan – tangan kanan memegang Tamborin di atas kepala digoyang-goyangkan dengan cepat	
		3. Offering	1 – 4	Kaki kiri melangkah ke kiri diikuti kaki kanan – dengan kedua tangan bertepuk disamping kanan bahu – lalu berputar kemudian kedua tangan membentuk huruf V di atas kepala	
			5 – 8	Kedua tangan diayun ke kanan lalu ke kiri – tangan kanan menyentuh dada tangan kiri lurus ke depan – kemudian menghadap ke kiri kedua lutut ditekuk ke bawah diikuti tangan kanan mengayun Tamborin ke bawah	

				dan ke atas	
			9 - 12	Kemudian Tamborin diputar-putar di atas kepala sebanyak dua kali lalu ditepuk	
			13 - 16	Berputar satu putaran dengan perlahan - tangan kiri lurus ke depan - tangan kanan mengangkat Tamborin disamping telinga dan digoyang-goyang	
		4. Lamp 2	1 - 4	Kaki kanan ke kiri maju mundur dua kali - diikuti ayunan tangan ke kanan - tangan kiri ke depan	
			5 - 8	Kaki kanan menyilang ke belakang kaki kiri - kedua tangan bertepuk di depan badan - lalu kaki kiri maju satu langkah ke depan - kedua tangan bertepuk di depan badan	
			9 - 12	Kedua tangan membentuk lingkaran - dibawa ke depan dada - membuat lingkaran lagi dibawa ke atas kepala	
			13 - 16	Kaki kanan dan kaki kiri mundur dua langkah ke belakang dengan kedua tangan dari atas kepala turun ke bawah di depan dada dengan perlahan	



BAB IV
SISTEM PRODUKSI DAN TRANSMISI TARI TAMBORIN
GEREJA PANTEKOSTA ISA ALMASIH INDONESIA (GPIAI) EFATA
DI SALATIGA

A. Produksi

Kebutuhan akan keberlangsungan pementasan tari Tamborin dalam GPIAI Efata di Salatiga merupakan kewajiban dari setiap masyarakat pendukungnya dalam hal ini jemaat, penari Tamborin, pemain musik, pendeta dan segenap organisasi gereja yang bersangkutan. Hal ini bisa dipakai sebagai dasar produksi untuk keberlangsungan tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga. Tari Tamborin sebagai hasil budaya ditentukan hubungan timbal balik seniman (pelaku) tari Tamborin dan masyarakat (jemaat) sebagai pendukung. Keterkaitan ini tidak lepas dari sistem produksi, sistem produksi yang dimaksud adalah sistem produksi pertunjukan tari Tamborin. Sistem produksi dikelola secara kekeluargaan dan organisasi sebagai sebagai wujud kebersamaan antar masyarakat pendukungnya. Pada awalnya sistem produksi dilakukan dengan sistem kekeluargaan penari Tamborin secara sukarela melakukan latihan dan pementasan dalam ibadah sebagai wujud kebutuhan ritual peribadatan. Dalam kegiatan ini pelatih tari Tamborin dibutuhkan untuk melatih para penari Tamborin yang lain dan mempersiapkan segala keperluan dalam pementasan tari Tamborin seperti

properti dan pola gerakannya. Beberapa tahun setelah berjalannya tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga, pihak gereja mulai memberi perhatian yang lebih dengan mengatur jadwal pelatihan dan pemberian kostum tari Tamborin. Upaya promosi tari Tamborin dilakukan dengan sistem produksi pelayanan yang artinya setiap penari Tamborin melakukan kegiatan ini tanpa dibayar sedikitpun oleh gereja melainkan wujud dari pelayanan terhadap Tuhan. Mereka meyakini bahwa berkat yang akan diterima akan berlimpah karena telah berbuat untuk Tuhan.

Hubungan imbal balik antara pelaku (seniman) dengan jemaat sangat menentukan kualitas dan penyebaran tari Tamborin. Peran jemaat sangat diharapkan sebagai interaksi perkembangan tari Tamborin. Menurut Brandon hubungan timbalik balik antar pelaku dan masyarakat disebut kontak sosial (James R. Brandon, 2003: 251). Kontak sosial dalam pertunjukan tari Tamborin pada acara ritual bersifat kekeluargaan, kesepakatan untuk menjalin kerjasama tidak tertulis dan non profit. Bentuk kontak sosial yang terjadi di GPIAI Efata Salatiga bisa dijelaskan dalam beberapa macam :

1. Kontak secara langsung

Interaksi dengan jemaat secara langsung terwujud dengan pemberian ucapan selamat lewat jabat tangan ataupun berupa sumbangan properti dan kostum tari Tamborin. Selain itu lewat interaksi ini, penari Tamborin bisa

menyampaikan promosi tentang tari Tamborin kepada jemaat dan mengajak anak-anak untuk ikut berlatih sebagai pelayan tari Tamborin. Hal lain yang sering dilakukan penari-penari Tamborin adalah mengumpulkan uang bersama-sama untuk membeli keperluan kostum dan properti seperti sepatu dan aksesoris rambut. Menurut Robby Hidayat fungsi sebuah tari salah satunya adalah sebagai sarana sosialisasi diri, dimana tari tidak baik diajarkan secara individual tetapi dengan klasikal karena proses tersebut mengajarkan untuk dapat saling bekerjasama, menumbuhkan sikap tenggang rasa, saling memahami peran dan belajar untuk bertanggung jawab (Robby Hidayat, 2005 : 8).

Kegiatan ini menjadikan semangat yang baru bagi para jemaat yang dalam hal ini para orang tua antusias dan sangat mengizinkan anak-anak mereka untuk dapat berlatih tari Tamborin dan menjadi penari Tamborin. Sedangkan untuk para penari, kehangatan dan kedekatan antar teman satu dengan yang lain menjadi semakin baik dan dekat. Dimana kesetiakawanan dan kebersamaan menjadi bagian dari pelayanan mereka menjadi penari Tamborin. Tidak ada keadaan dimana ada pilih kasih dan memilih-milih dalam berteman, semuanya sama saling mengasihi dan menghormati sungguh indah. Tari Tamborin juga menjadi sarana untuk menarik jemaat

yang baru, dengan melihat adanya gereja yang mempunyai tari Tamborin berkeinginan untuk bergabung baik dari kalangan manapun.

Tidak menutup kemungkinan orang tua yang ingin anaknya bisa mempunyai suatu kemampuan atau keahlian yang dapat disalurkan dalam kegiatan yang positif akan mendorong anak-anaknya untuk ikut dan berlatih menari tari Tamborin. Dari orang tua inilah akan tersebar berita dari mulut ke mulut tentang anaknya yang ikut melayani pekerjaan Tuhan di gereja sebagai penari Tamborin. Tetapi terkadang lewat berteman dengan teman yang lain dan teman ini juga mempunyai keinginan agar dapat bersama-sama menjadi pelayan pekerjaan Tuhan di gereja menjadi penari Tamborin mungkin juga dapat terjadi.

2. Kontak secara tidak langsung

Pada setiap kesempatan dalam organisasi gereja tari Tamborin merupakan salah satu kesenian yang diprioritaskan keberadaannya. Sehingga anggaran kebutuhan akan properti Tamborin dan beberapa kostum telah disediakan oleh gereja.

Promosi untuk menarik minat para anak-anak dan muda remaja dalam mempelajari tari Tamborin merupakan hal yang wajib dilakukan demi berlangsungnya kegiatan tari Tamborin dalam peribadatan gereja. Banyak hal yang bisa dilakukan diantaranya dengan memberi pelatihan terhadap

mereka secara rutin. Sistem pembelajaran yang dibagi berdasarkan usia dari masing-masing penari yaitu anak-anak usia 5-15 tahun dan muda remaja 16-22 tahun. Hal ini dilakukan agar dapat digunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan golongan usia penari. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai akan memudahkan cara melatih atau cara mempelajari bagi para penari tari Tamborin tersebut. Selain itu penggolongan juga terkait dengan jadwal latihan yang berbeda. Di GPIAI Efata Salatiga jadwal latihan anak-anak pada hari sabtu jam 14.00 di gereja, sedangkan untuk usia remaja atau para penari yang lebih tua latihannya fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan bersama dengan pelatih tari Tamborin (Wawancara Dias, tanggal 27 Oktober 2014).

B. Transmisi

Tari Tamborin dalam perkembangan dan regenerasinya di GPIAI Efata Salatiga tercermin dari besarnya semangat dan rasa memiliki kesenian tersebut. Kehadiran tari Tamborin dalam ibadah memberikan manfaat yang cukup besar bagi jemaat sehingga dengan keyakinan serta usaha, para penari Tamborin dan pengurus gereja giat mengembangkan tari Tamborin ini kepada para generasi penerus yaitu anak-anak dan muda remaja. Hal ini karena tari Tamborin merupakan kesenian yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam ibadah di GPIAI Efata Salatiga.

Di saat kesenian lain berkembang tari Tamborin masih tetap dipercaya oleh jemaat karena membawa energi positif dalam kehidupan jemaat. Penampilan tari Tamborin membuat para jemaat khususnya pemuda dan anak-anak tertarik ingin dapat menarikan tari Tamborin. Ketertarikan itu muncul karena mereka (pemuda dan anak-anak) sering melihat pementasan tari Tamborin dalam ibadah hari minggu yang rutin ditampilkan, sehingga para pemuda dan anak-anak tergerak ikut menari dalam ibadah. Selanjutnya mereka memulai belajar menari secara improvisasi dan menirukan.

Transmisi merupakan sistem pewarisan dan upaya pengembangan dari pencipta awal atau sebuah budaya kepada generasi berikutnya. Desmond Morris menyatakan bahwa proses yang demikian disebut *absorbed action*¹ (*Man Watching: A Field Guide to Human Behaviour*, p. 8-23, Desmond Morris, 2013:43-44). Proses transmisi tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga melewati *absorbed actions*, *trained actions* dan *mixed action*².

Ketiga sistem tersebut diatas jika kita jelaskan lebih dalam lagi bahwa pada setiap sistem yang ada mempunyai karakter dan cara tersendiri :

¹ Absorbed actions adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang karena ia merasa perlu melakukan perilaku yang sama yang dilakukan oleh orang lain (Slamet, 2012: 223-226).

² Trained actions adalah perilaku-perilaku yang harus dipelajari, misalnya menari, menyanyi, dan sebagainya. Perpaduan keduanya bisa disebut dengan mixed actions (Slamet, 2012: 223-226).

a. *Absorted Actions* atau yang biasa disebut perilaku yang menirukan orang lain untuk melakukan apa yang orang lain lakukan. Tari Tamborin dipentaskan dihadapan banyak orang atau jemaat, dimana ketika tari ini dipentaskan jemaat mengalami sebuah interaksi yang timbul dari penglihatan terhadap gerakan tari Tamborin. Hal ini membuat seseorang merasa ingin melakukan gerakan yang sama pada waktu itu sampai akhirnya ini berpengaruh pada ketertarikan khususnya pada anak-anak dan muda remaja yang ingin bisa menari Tamborin seperti yang mereka lihat.

b. *Trained Actions* adalah perilaku seseorang yang menirukan gerakan yang dengan sengaja dipelajari. Hal ini merupakan satu langkah lebih maju dibanding *absorted actions* dimana sistem transmisi ini seseorang dengan sengaja ingin mempelajari lebih banyak tentang tari Tamborin. Pembelajaran tari Tamborin adalah langkah selanjutnya ketika ketertarikan seseorang untuk mempelajari sudah didapat. Proses pelatihan biasanya dilakukan di gereja dengan sukarela pelatih dan calon penari Tamborin meluangkan waktunya. Proses pelatihan tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga meliputi beberapa metode :

1. Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan dengan cara mendemonstrasikan gerak. Pelatih tari akan memberikan contoh keseluruhan motif gerak terlebih dahulu dengan perlahan kemudian secara bertahap akan diajarkan. Karena tari Tamborin dalam satu motif geraknya berisi 16 hitungan maka akan dipermudah dengan diajarkan perempat hitungan.

2. Metode Ceramah

Metode ini digunakan dengan cara memberikan penjelasan atau menerangkan bagaimana teknik geraknya yang benar, proses geraknya, bentuk geraknya, hitungannya dan penjelasan kesesuaian tempo musik dan ketepatan gerak pada syair pujian yang benar.

3. Metode Peniruan

Metode ini digunakan dengan cara pelatih terlebih dahulu mencontohkan geraknya dan para siswa dengan seksama memperhatikan. Dimulai dari gerak perlahan yang terus diulang-ulang secara bersama-sama kemudian dipercepat tempo geraknya. Sampai dengan semua yang berlatih memahami dan dapat melakukannya sendiri dengan benar dan tepat. Saat memberikan contoh pelatih biasanya akan menghadap membelakangi siswa. Tujuannya adalah untuk memudahkan siswa menirukan gerakan dan melihat bagaimana gerak yang benar.

4. Metode Driil

Dari semua metode-metode yang digunakan yang terpenting adalah setiap gerakannya akan ajarkan secara perlahan-lahan dan berulang-ulang bersama-sama dengan pelatih sampai semua siswa mengerti dan dapat melakukannya sendiri. Kemudian siswa akan bergerak sendiri tanpa dibantu oleh pelatih baru dipercepat temponya. Setelah itu pelatih akan memberikan tes sederhana yaitu para penari akan bergerak dan menyanyikan sebuah lagu dengan menggunakan motif gerak yang diajarkan tadi. Semua siswa harus ikut bernyanyi dan bergerak sampai semua berhasil melakukannya sendiri dengan benar. Setelah itu maka pelatihan akan dibagi kedalam kelompok sesuai jumlah siswa secara acak dan kemudian bergantian mempraktekan motif yang dipelajari tadi dengan sebuah lagu. Dari metode ini dapat dilihat apakah siswa benar-benar mengerti dan paham dengan gerak yang telah diajarkan.

- c. *Mixed Actions* merupakan perpaduan antara menirukan dan berlatih, ini merupakan sistem pembelajaran yang digunakan dengan cara menirukan pelatih dan mengembangkan sendiri dengan mandiri. Dalam tari Tamborin sistem ini sangat efektif karena pelatihan dilakukan secara langsung dengan pelatih yang mendampingi.



Gambar 46. Latihan anak-anak di GPIAI Salatiga.

(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 47. Proses pelatihan tari Tamborin pada anak usia TK dan SD.

(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 48. Pementasan tari Tamborin usia SD di GPIAI Efata.
(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 49. Pementasan tari Tamborin usia SD di GPIAI Efata Salatiga.
(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 50. Pementasan tari Tamborin usia SMP dan SMA di GPIAI Efata Salatiga.

(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 51. Pementasan tari Tamborin usia Kuliah di GPIAI Efata Salatiga.

(Foto: Kusuma, 2014).

BAB V SIMPULAN

A. Simpulan

Di gereja berkembang tarian yang digunakan untuk mengekspresikan puji syukur terhadap Tuhan khususnya pada gereja karismatik. Karismatik itu bersifat karisma atau salah satu penampilannya yang dianggap orang ialah cara berpidatonya yang berapi-api dan dapat memukau pendengarnya. GPIAI Efata di Salatiga menghadirkan tari Tamborin dengan berbagai macam motif gerak yang merupakan simbol dari syair puji-pujian yang dinyanyikan dalam ibadah. Sajian tari ini menggunakan alat musik Tamborin sebagai properti. Tari Tamborin sampai sekarang telah mendapat tempat di hati jemaat dimana kehadirannya telah ditunggu sebagai pembawa sukacita di dalam ibadah selain musik dan singer.

Sebagai bentuk pelestarian dan regenerasi tari Tamborin digunakan sebuah sistem transmisi. Sistem transmisi yang terjadi pada tari Tamborin merupakan hal yang menarik karena digunakan beberapa sistem, antara lain *Absorted Action* (proses belajar dengan cara menirukan), *Trained Action* (proses belajar dengan cara pelatihan) dan *Mixed Action* (proses belajar yang bisa menggunakan kedua sistem *absorted* dan *trained*). Sistem transmisi tersebut mempunyai arti dan ciri tersendiri dimana semuanya saling

berkaitan. Proses transmisi merupakan proses pelestarian dan sistem produksi sebagai bentuk kelanjutannya dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran, antara lain metode demonstrasi, metode ceramah, metode peniruan, metode drill. Penari sekaligus pelatih tari Tamborin mempunyai kewajiban untuk saling memberi ilmu kepada yang lain secara sukarela sebagai wujud pelayanan terhadap Tuhan tanpa dibayar sedikitpun oleh pihak gereja dan jemaat. Sistem pembelajaran tari Tamborin dapat dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu kelas Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa tari Tamborin mempunyai bentuk penyajian yang mengekspresikan rasa syukur dan sukacita atas berkat Tuhan dan berfungsi sebagai penyemangat jemaat pada waktu ibadah berlangsung. Tari Tamborin memiliki sejarah yang cukup panjang dimulai dari popularitas tari Ballet yang berkembang di Inggris pada abad ke-19, hingga masuknya ke gereja-gereja dan berkembang sampai sekarang di seluruh dunia. Di dalam Alkitab juga sudah dituliskan tentang Firman Tuhan tentang tari Tamborin yang digunakan untuk menyenangkan hati Tuhan. Sampai saat ini perkembangan tari Tamborin di GPIAI Efata

Salatiga menunjukkan bahwa tari Tamborin membawa energi positif bagi jemaat di gereja.

Koreografi Tari Tamborin dapat dideskripsikan dengan aspek-aspek koreografi yang terdiri dari deskripsi tari, judul tari, tema tari, penari, gerak tari, musik tari, property, rias busana dan tempat pentas yang telah dianalisis sesuai teori-teori yang digunakan. Vocabuler-vocabuler gerak tari Tamborin merupakan gerak yang mengekspresikan syair puji-pujian dengan mengikuti irama musik.

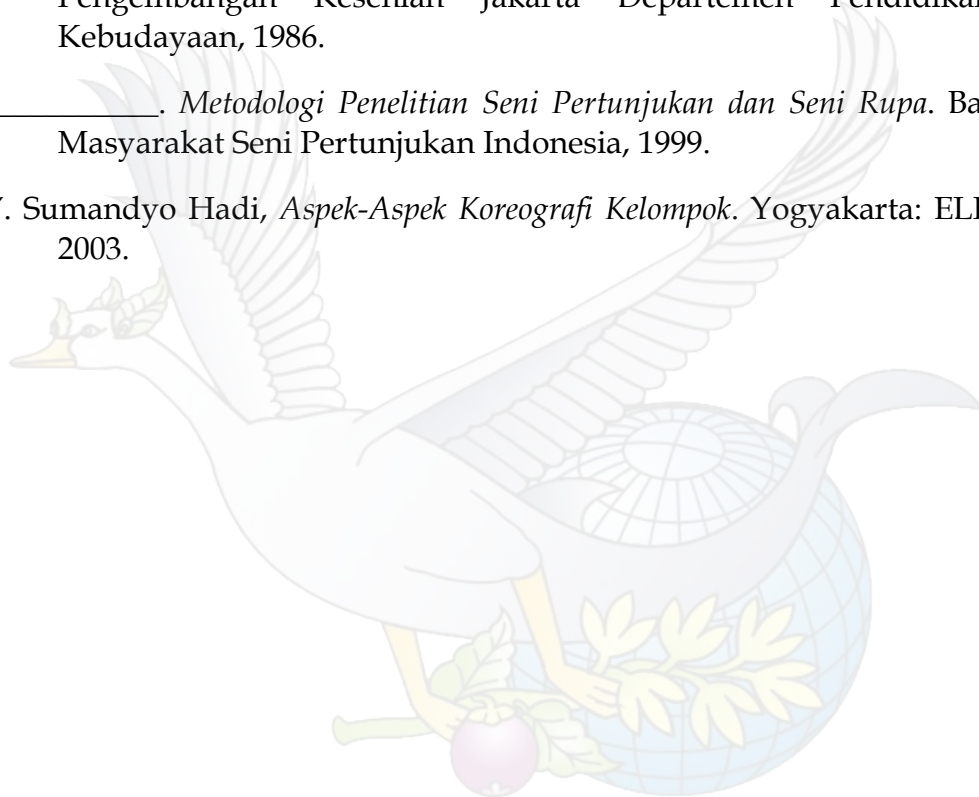
B. Saran

Penelitian yang dilakukan peneliti hendaknya tidak sebatas informative melainkan perlu tindak lanjut penelitian berikutnya yang mengarah pada pengembangan tari Tamborin serta pelestariannya. Hendaknya pemerintah daerah menyadari bahwa potensi seni tradisi yang ada dilingkungannya merupakan aset budaya yang perlu penanganan khusus terkait dengan ekonomi kreatif sebagai modal kesejahteraan para seniman yang akhirnya menuju pelestarian seni di dalam gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Kusudiardja. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pedepokan Press, 1992.
- Corson, Richard, *Stage Makeup*, Englewood Clifft, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Edisi keenam, 1981.
- Endang Caturwati dan Sri Sujatmi. *Tata Rias Tari Sunda*. Bandung : Proyek Pengembangan Institus Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1984.
- Janet Wolff. *The Social Production Of Art*. New York: St, Martin Press, Inc.,1981.
- Karyono, Slamet, Tubagus. "Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Tranmisi Pelestarian Budaya Daerah". Laporan Penelitian Dibiayai Oleh Dana DIPA ISI Surakarta tahun anggaran 2012-1013.
- Koentjaraningrat . *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo, 2012.
- Mathias Supriyanto. *Inkulturasasi Tari Jawa*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2002.
- Meri, La. *Dance Composition, The Basic Element*. Terj. Soedarsono Yogyakarta:legaligo, 1986.
- Purwadi. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media, 2006.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Slamet, MD. *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN, 2012.
- Soedarsono. "Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.

- _____. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- _____. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- _____. "Tari dalam kehidupan manusia" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- _____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Y. Sumandyo Hadi, *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI, 2003.



NARA SUMBER

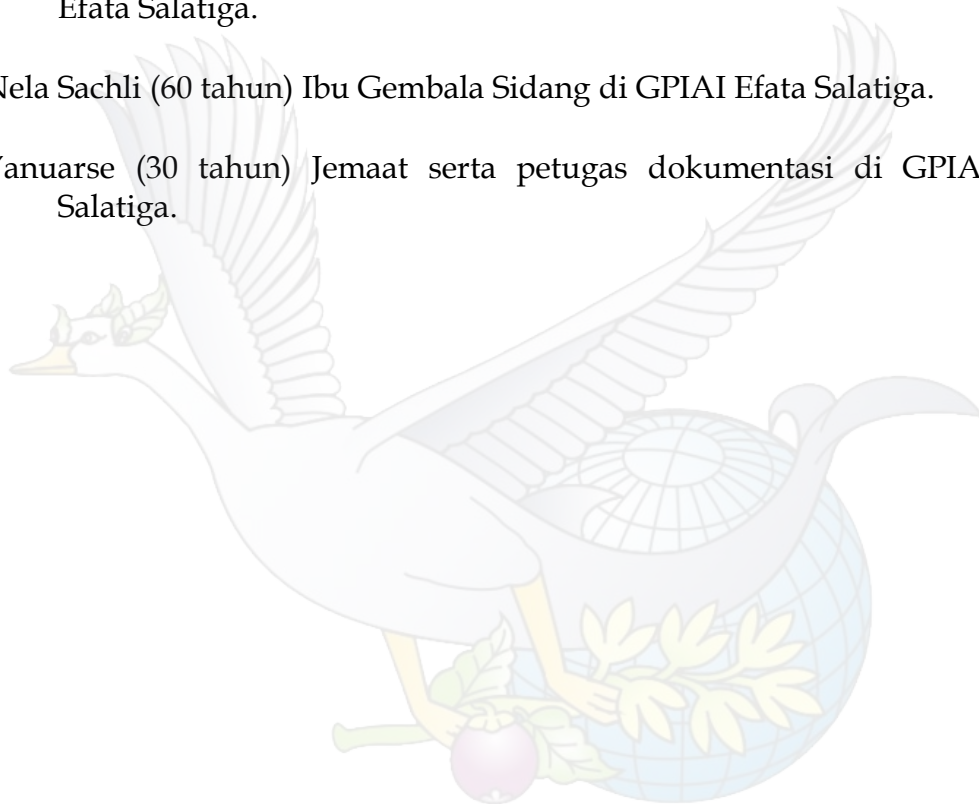
Darius Sriyono (45 tahun) Gembala Sidang cabang yang berada di GPIAI Efata Kecamatan Ampel.

Fika (31 tahun) penari Tamborin GBI Bethel Area Salatiga yang sudah 23 tahun menari Tamborin.

Rebecca Widyastuti (35 tahun) pelatih dan koreografer tari Tamborin GPIAI Efata Salatiga.

Nela Sachli (60 tahun) Ibu Gembala Sidang di GPIAI Efata Salatiga.

Yanuarase (30 tahun) Jemaat serta petugas dokumentasi di GPIAI Efata Salatiga.



DISKOGRAFI

Kusuma Agustiwi, *"Tari Tamborin dalam Ibadah Natal Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia (GPIAI) Efata Salatiga"*, Rekaman Video Kusuma Agustiwi, Salatiga, 2013.

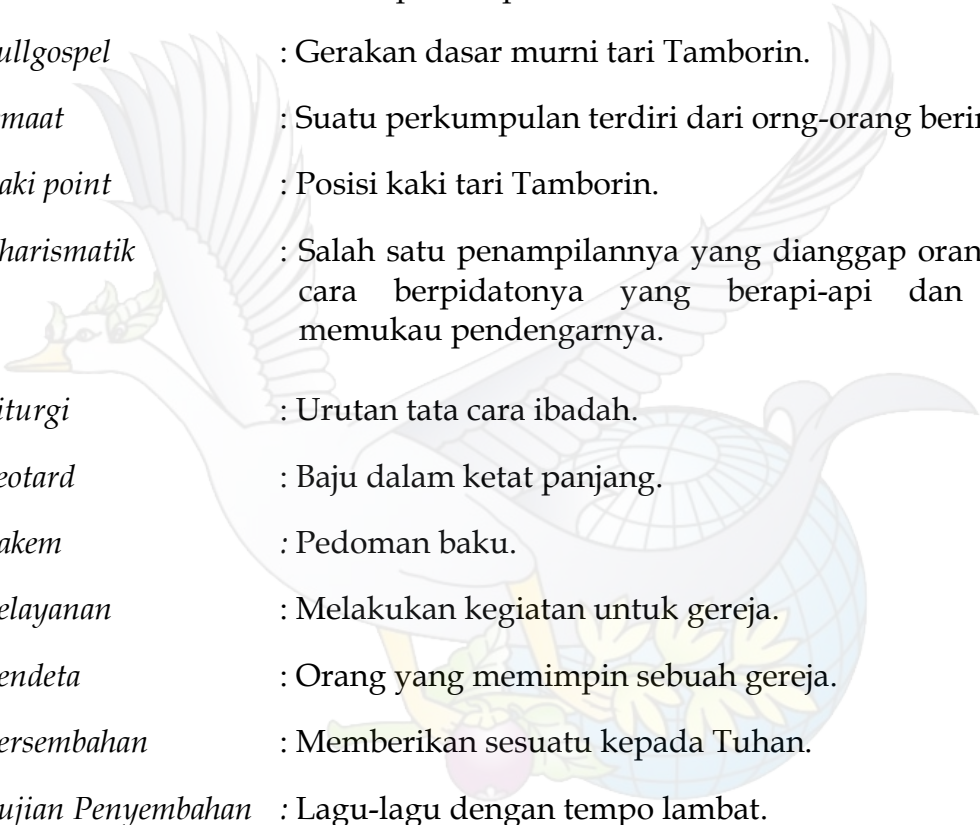
Kusuma Agustiwi, *"Tari Tamborin dalam Ibadah Minggu Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia (GPIAI) Efata Salatiga"*, Rekaman Video Kusuma Agustiwi, Salatiga, 2014.

Kusuma Agustiwi, *"Tari Tamborin dalam Latihan Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia (GPIAI) Efata Salatiga"*, Rekaman Video Kusuma Agustiwi, Salatiga, 2014.

ARTIKEL INTERNET

[www.Bailamos Dance School - Ballet.htm](http://www.BailamosDanceSchool-Ballet.htm) -Ballet_history (Diunduh pada 19 September 2014).

GLOSARI



<i>Berkat</i>	: Karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam kehidupan manusia.
<i>Berperang</i>	: Gerak berpindah tari Tamborin.
<i>Diberkati</i>	: Mendapatkan pencerahan.
<i>Fullgospel</i>	: Gerakan dasar murni tari Tamborin.
<i>Jemaat</i>	: Suatu perkumpulan terdiri dari orng-orang beriman.
<i>Kaki point</i>	: Posisi kaki tari Tamborin.
<i>Kharismatik</i>	: Salah satu penampilannya yang dianggap orang ialah cara berpidatonya yang berapi-api dan dapat memukau pendengarnya.
<i>Liturgi</i>	: Urutan tata cara ibadah.
<i>Leotard</i>	: Baju dalam ketat panjang.
<i>Pakem</i>	: Pedoman baku.
<i>Pelayanan</i>	: Melakukan kegiatan untuk gereja.
<i>Pendeta</i>	: Orang yang memimpin sebuah gereja.
<i>Persembahan</i>	: Memberikan sesuatu kepada Tuhan.
<i>Pujian Penyembahan</i>	: Lagu-lagu dengan tempo lambat.
<i>Puji-pujian</i>	: Ekspresi manusia terhadap Tuhan lewat lagu.
<i>Pujian Sukacita</i>	: Lagu-lagu dengan tempo cepat / gembira.
<i>Representatif</i>	: Penggambaran atau yang disamakan.
<i>Rohaniwan</i>	: Istilah umum yang terus-menerus dipakai dan dipergunakan untuk menggambarkan kedudukan kepemimpinan resmi dalam suatu agama tertentu.

- Sambut Yesus* : Gerak maknawi tari Tamborin.
- Singer* : Penyanyi yang membantu pemimpin pujian.
- Tamborin* : Alat musik yang terbuat dari membran kulit dan kayu berbentuk bulat mengeluarkan suara gemerincing.
- Tribute* : Gerakan variasi tari Tamborin.
- Worship Leader* : Pemimpin pujian dalam ibadah.



BIODATA PENULIS

Nama : Kusuma Agustiwi

NIM : 08134127

Tempat, Tanggal lahir : Boyolali, 19 Agustus 1990

Alamat : Wonosari Rt 01/Rw 05, Urut Sewu, Ampel,
Boyolali

Riwayat Pendidikan :

1. TK Bayangkari Ampel (1996)
2. SD Negeri 1 Kaligentong Ampel (2002)
3. SMP Negeri 1 Ampel (2005)
4. SMK Negeri 1 Boyolali (2008)

- e. Gerak penari Tamborin mengikuti terus pujian yang dinyanyikan dengan dipimpin oleh pemimpin pujian. Pujian akan sambung menyambung begitu pula tari Tamborin mengikuti perpindahan pujian yang dinyanyikan dan semua gerakanya dilakukan secara bersama-sama. Gerak-gerak tersebut sudah disusun sebelumnya dalam latihan dan para penari diwajibkan untuk menghafal semua motif gerakanya.
- f. Setelah pujian keenam selesai maka itu tanda pementasan tari Tamborin selesai dan penari berhenti bergerak. Kemudian para penari berjalan biasa berbaur dengan jemaat dan duduk di tempat paling depan untuk mendengarkan kotbah (Firman Tuhan) dari Pendeta.

3. Penutup

- a. Selesai ibadah penari Tamborin bersiap-siap masuk kedalam ruang ganti dan berkemas-kemas. Mengembalikan semua kostum dan property pada tempat semula. Para penari Tamborin dalam hal ini tidak mendapatkan upah karena dalam pelayanan ibadah gereja semua berdasar pada pengabdian kepada Tuhan.



Gambar 5. Para penari Tamborin selesai menari dan duduk untuk mendengarkan Firman Tuhan di GPIAI Efata Salatiga.

(Foto: Dias, 2013).

B. Koreografi Tari Tamborin

Pada bab ini penulis mendeskripsikan koreografi tari Tamborin. Pendeskripsian ini adalah menguraikan koreografi sebagai hasil dari jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan kongkrit dari ide, sehingga pada bagian ini akan menguraikan elemen-elemen pertunjukan tari Tamborin. Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Choreia* yang berarti tarian bersama dan kata *grapho* berarti penulisan atau catatan, sehingga dapat diartikan sebagai catatan atau penulisan sebuah tarian kelompok (Soedarsono, 1978:15). Koreografi merupakan kesatuan bentuk fisik maupun isi. Bentuk fisik merupakan komponen-komponen tari yang dapat diamati

oleh panca indra seperti gerak, musik, tata rias dan busana, tempat pementasan, property dan lain-lainnya yang semuanya itu untuk mengungkapkan isi. Isi adalah kehendak, pesan atau nilai-nilai yang diungkapkan lewat bentuk fisik.

Koreografi kelompok pada tari Tamborin bisa dikaitkan dengan pernyataan Y. Sumandiyo Hadi bahwa aspek koreografi meliputi: (1) deskripsi tari; (2) judul tari; (3) tema tari; (4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan, gerak perpindahan (transisi); (5) musik tari (tipe, jenis, sifat, fungsi); (6) mode penyajian; (7) penari (jumlah dan jenis kelamin); (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) properti dan perlengkapan. Selanjutnya Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan tentang aspek ruang dan waktu yang dijelaskan secara rinci. Ruang meliputi tempat pentas dan ruang gerak, sedangkan waktu meliputi dinamika dan musik tari (Sumandiyo Hadi, 2003: 23-95). Berikut uraian tentang aspek-aspek koreografi tari Tamborin :

1. Judul Tari

Rahayu Supanggah menjelaskan bahwa ide garap atau konsep garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau kelompok dalam menyajikan sebuah komposisi untuk dapat menghasilkan wujud, dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan

dari suatu karya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa garap adalah kreativitas dalam berkesenian. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu (Rahayu Supanggah, 2007:2-4).

Tari yang mengekspresikan puji-pujian dalam suatu rangkaian ibadah ini disebut dalam lingkungan gereja adalah "Tari Tamborin". Nama "Tari Tamborin" merupakan sebuah nama yang diambil dari propertinya yaitu Tamborin. Tari dan Tamborin sendiri tertulis dalam Alkitab digunakan untuk memuji-muji nama Tuhan. Bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh Tamborin adalah sebagai tanda perayaan dan kemenangan atas musuh. Tarian ini dipersembahkan kepada Tuhan karena sesuai tertulis dalam Alkitab Dia yaitu Tuhan suka akan dipuji.

Selain itu tari Tamborin adalah wujud ekspresi ungkapan syukur kepada Tuhan, karena jemaat menyakini rejeki yang diterima itu berasal dari pemberian Tuhan dan wajib bersyukur kepada Tuhan. Sehingga tari Tamborin yang identik dengan gerakan yang lincah dan bersifat gembira digunakan sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur dan cinta kasih kepada Tuhan.

2. Tema Tari

Salah satu komponen nonverbal dalam sajian tari yakni tema. Tema merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada

pemahaman esensi (Maryono, 2012:52). Tema dapat diambil melalui pengalaman pribadi, cerita rakyat, upacara, kejadian fenomenal maupun isu-isu yang sedang berkembang yang selanjutnya menjadi dasar dalam penggarapan sebuah garapan. Dalam menggarap tari, apa saja dapat menjadi tema (Soedarsono, 1986:115).

Tari Tamborin adalah tari yang bertemakan puji-pujian karena tari ini digunakan untuk mengekspresikan puji-pujian dalam ibadah gereja yang ditujukan kepada Tuhan dengan ungkapan rasa bersukacita. Setiap syair-syair dalam pujian diekspresikan kedalam gerak-gerak lincah dan gembira menggambarkan ungkapan syukur kepada Tuhan.

3. Gerak Tari

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan (Soedarsono, 1976:20). Di dalam tari terdapat serangkaian aktivitas yang melibatkan gerakan pada anggota tubuh. Hal ini diperkuat dengan pendapat La Meri bahwa tari adalah bergerak. Tanpa bergerak tidak ada tari (La Meri, 1986:88). Gerak adalah salah satu medium utama dalam tari untuk pengungkapan ekspresi jiwa manusia sehingga setiap pembahasan mengenai tari tidak akan terlepas dari gerak-gerak. Gerak tidak akan terlihat indah apabila tidak ada unsur pendukung dalam tari seperti ruang, tenaga, dan

waktu. Karena gerak membutuhkan ruang tubuh internal dimana tempat tubuh bergerak sedangkan ruang eksternal adalah besar panggung panari.

Gerak tari meliputi motif gerak, gerak penghubung atau transisi, dan gerak pengulangan. Motif gerak merupakan gerak-gerak pokok atau pekem yang digunakan dalam suatu tarian termasuk juga tari Tamborin. Pementasan tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga pada Minggu tanggal 11 Mei 2014 menggunakan enam belas macam motif gerak tetap. Disamping itu juga ada tambahan gerak-gerak variasi yang mendukung dalam penyajian tari Tamborin.

Setiap penampilannya tari Tamborin akan mengiringi enam pujian, dalam satu pujian akan ada empat motif gerak yang ditarikan. Disetiap motif gerak terdapat enam belas hitungan. Setiap motif gerak yang digunakan pada pementasan tari Tamborin dari minggu ke minggu tidak tetap dapat berubah-ubah. Sehingga untuk mengompakkan motif gerak apa yang akan dipakai dalam pementasan tari Tamborin setiap minggu akan putusan dan dipilih bersama dalam latihan. Pada pujian yang ditarikan, motif gerak yang digunakan bisa sama dengan gerakan pada pujian yang lain mengikuti kesepakatan yang telah ditentukan bersama dalam latihan. Kemudian pada setiap perpindahan motif gerak ada gerak penghubung atau transisi yang digunakan.

Gerak transisi atau penghubung merupakan gerak yang digunakan untuk mengawali gerak. Gerak penghubung yang digunakan pada pementasan tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga yang dianalisis ini ada dua macam (1) gerak berayun yaitu gerak mengayun-ayunkan Tamborin dengan kaki bergeser ke kanan dan ke kiri dengan tangan mengikuti gerak kaki gerakan ini untuk pujian peyembahan, (2) gerak bertepuk tangan yaitu gerak kaki bergeser ke kanan dan ke kiri dengan kedua tangan menepuk-nepuk Tamborin gerakan ini untuk pujian sukacita. Kedua gerak tersebut digunakan penari untuk mengawali setiap gerakan dan dapat juga digunakan sebagai gerak penghubung dari satu rangkaian gerak pengulangan lagu. Gerakan ini juga dipakai oleh para penari apabila saat menari terjadi keterlambatan masuk kedalam lagu, gerak-gerak tersebut digunakan sebagai acuan masuk kegerak selanjutnya.

Sedangkan gerak pengulangan merupakan gerak yang dilakukan secara berulang-ulang atau lebih dari dua kali. Gerak pengulangan yang terdapat pada pementasan tari Tamborin mengikuti alur pengulangan lagu, dimana setiap lagu pujian bisa dilakukan pengulangan sebanyak dua kali atau lebih mengikuti aba-aba pemimpin pujian.



Gambar 6. Gerak penghubung pada pujian penyembahan.
(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 7. Gerak penghubung pada pujian sukacita.
(Foto: Kusuma, 2014).



Motif gerak pada tari Tamborin adalah pengembangan dari gerak-gerak dasar yang telah ada pada tari Tamborin. Substansi dasar tari Tamborin adalah gerak-gerak yang bernuansa gembira dan sukacita. Tari Tamborin mempunyai pola-pola dasar yang *pakem* yang menjadi dasar berlatih tari Tamborin. *Pakem* merupakan pedoman baku yang dalam hal ini pedoman tetap yang ada dalam tari (Purwadi, 2006:249). Tetapi di dalam tari Tamborin juga terbuka luas kebebasan dalam menciptakan dan mengolah pola-pola gerak baru atas kreatifitas para pelatihnya atau penarinya dengan berpacu dari gerak dasar. Beberapa dasar gerak tari Tamborin adalah gerak tangan dan kaki dimana penjelasannya sebagai berikut :

a. Gerak Tangan




Melatih kekuatan dan ketrampilan tangan dalam menari itu penting karena tangan adalah media yang utama dalam memainkan instrument Tamborin. Tari Tamborin tidak hanya mengiringi pujian penyembahan yang bertempo pelan saja tetapi juga pujian sukacita yang temponya ada yang sangat cepat. Ketepatan tempo dalam menari tari Tamborin itu penting karena apabila tertinggal satu hitungan saja dalam satu rangkaian pola gerak tari Tamborin maka akan sulit untuk mengajarnya, sehingga apabila tidak cepat dan tanggap harus berhenti dan memulai lagi setelah satu rangkaian pola gerak tari Tamborin selesai.

Beberapa tehnik dasar dalam bermain rebana dengan menggunakan tangan adalah mengetahui beberapa jenis tepukan :

No	Pola	Gambar	Penjelasan
1.	Shake		Mengoyang-goyangkan Tamborin ke kanan dan ke kiri dengan cepat sehingga menghasilkan bunyi gemerincing yang kuat.
2.	Tap		Memukulkan Tamborin pada bagian membrannya dengan tangan kanan ke telapak tangan kiri ke arah atas dan ke bawah.

			
3.	Zip		<p>Gerakan menggosokkan ibu jari tangan kiri pada membram Tamborin.</p>

4.	Zig-zag		<p>Gerakan membentuk zig-zag dengan menepuk-nepukan tangan kiri pada membran Tamborin dari atas ke bawah dimulai dari kiri ke kanan begitu pula sebaliknya.</p>
5.	Loop		<p>Gerakan memukul Tamborin menggunakan ujung jari tangan kiri dengan membuat bentuk melingkar.</p>

			
6.	Swivel	 	Gerakan menggetarkan Tamborin dengan cepat dari arah kanan ke kiri atau sebaliknya.

7.	Elip		<p>Gerakan memukul Tamborin dari atas ke bawah dengan ke dua tangan menepuk Tamborin secara bersama-sama.</p>
----	------	---	---

Gambar 8. Tabel gambar gerak tangan.


(Foto: Kusuma, 2014).

b. Gerak Kaki

Pola gerak kaki pada tari Tamborin bermacam-macam antara lain : melangkah ke samping kanan dan kiri, ke depan dan belakang, memutar, jongkok, melompat, jinjit dan yang paling utama adalah setiap bergerak kaki

harus *point*. Kaki berbentuk point adalah kaki kanan atau kiri melangkah ke depan dengan posisi ujung ibu jari kaki menyentuh lantai dengan tumit diangkat. Hal ini berfungsi agar bentuk kaki saat menari terlihat maksimal dan indah tidak terlihat lemas.

Alas kaki wajib dikenakan yaitu sepatu balet atau kaos kaki yang bersih berwarna putih tujuannya agar kaki terlindungi dan tidak sakit saat menari, karena sepatu atau kaos kaki itu lentur dan ringan sehingga menunjang gerak tubuh lebih lincah dan gesit saat menari.

No	Pola	Gambar	Uraian
1.	Posisi Siap		Ke dua kaki rapat, posisi badan tegap dan Tamborin diletakan di pinggang sebelah kanan.

2.	Posisi siap gerak		<p>Ke dua kaki terbuka, ke dua tangan siap melakukan gerakan.</p>
3.	Posisi kaki point		<p>Kaki kanan atau kiri melangkah ke depan dengan posisi ujung ibu jari kaki menyentuh lantai dengan tumit diangkat sedikit.</p>

Gambar 9. Tabel gambar gerak kaki.

(Foto: Kusuma, 2014).

Gerak sesuai melodi seperti sebuah nyanyian, ia seperti menimbulkan kesan berirama antara musik dan tari (Soedarsono, 1975:45). Pemilihan gerak dalam tari Tamborin tidak lepas dari pemilihan puji-pujian yang akan digunakan saat ibadah. Setelah puji-pujian ditentukan giliran tugas pelatih dan para penari Tamborin untuk memilih dan menyusun pola-pola gerak mana yang digunakan pada semua puji-pujian yang akan dinyanyikan dalam ibadah. Saat menentukan pola gerak tidak serta merta dengan sembarangan memilih namun ditentukan dengan baik agar pola gerak yang dipakai cocok untuk mengekspresikan pujian tersebut. Semua pola gerak yang telah disusun tersebut harus dikuasai para penari sehingga saat tari Tamborin mengiringi puji-pujian berjalan dengan indah dan sempurna. Maka para penari diwajibkan untuk menghafal pola-pola gerak tari Tamborin dan giat berlatih sebagai modal utama menjadi penari tari Tamborin.

Pola gerak tari Tamborin mempunyai nama-nama yang bernuansa Alkitab seperti misalnya Hosana, Sambut Yesus, Timotius dan lain sebagainya. Selain menghafal pola gerak penari tari Tamborin diharapkan untuk dapat menciptakan pola gerak baru dengan nama yang baru. Pola-pola gerak yang baru tersebut dimaksudkan agar tidak membosankan dan supaya tari Tamborin dari waktu ke waktu dapat berkembang mengikuti perkembangan jaman.

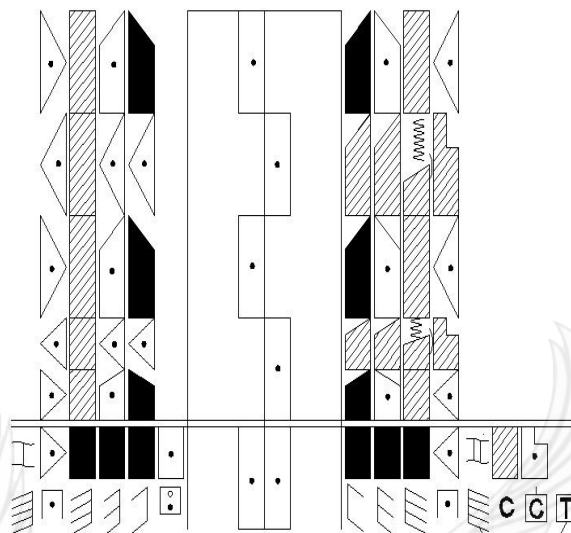
Untuk mendiskripsikan gerak saat pementasan tari Tamborin GPIAI Efata di Salatiga sebagai objek penelitian yang sajiannya dipertunjukan pada tanggal 11 Mei 20014 menggunakan beberapa motif gerak. Di bawah ini akan dideskrisikan bentuk motif gerak yang digunakan beserta dengan notasi laban dari gerak-gerak tersebut.

- a. Gerak dasar murni contohnya bernama Fullgospel



Gambar 10. Gerak dasar murni Fulgospel.

(Foto: Kusuma, 2014).



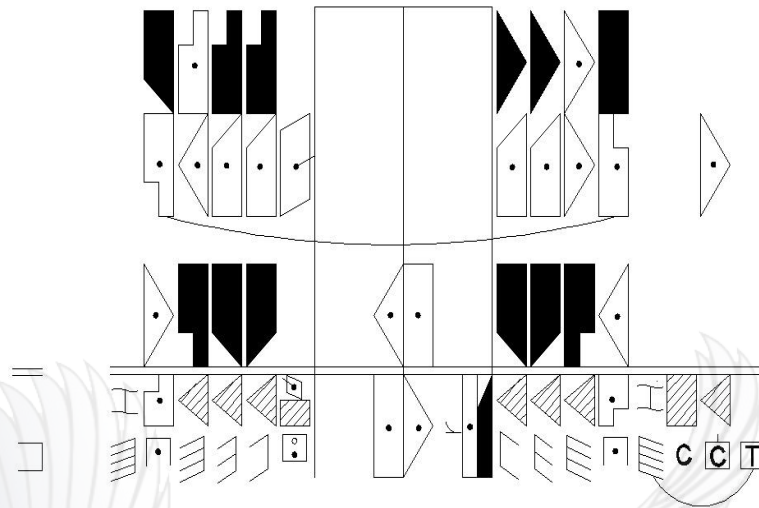
Gambar 11. Notasi laban gerak Fullgospel

b. Gerak variasi contohnya bernama Tribute



Gambar 12. Gerak variasi Tribute.

(Foto: Kusuma, 2014).



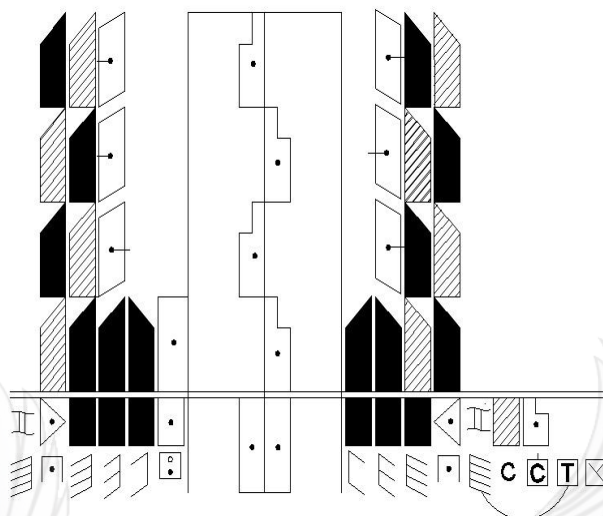
Gambar 13. Notasi laban gerak Tribute.

c. Gerak berpindah contohnya benama Berperang



Gambar 14. Gerak berpindah Berperang.

(Foto: Kusuma, 2014).



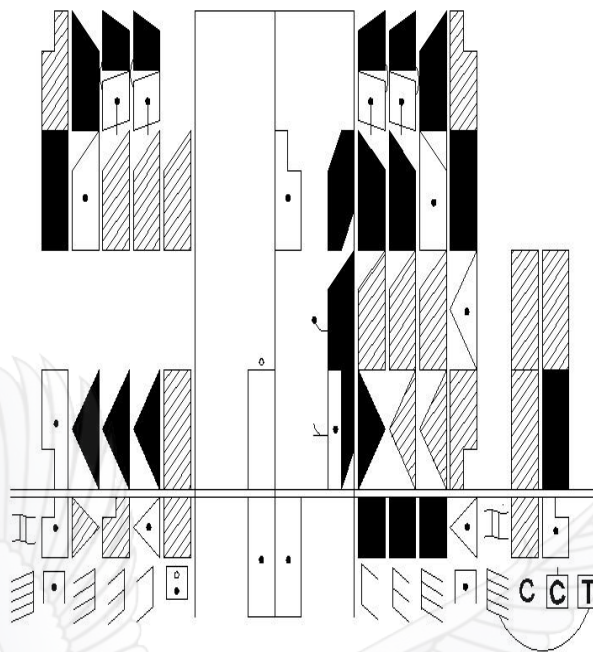
Gambar 15. Notasi laban gerak Berperang.

d. Gerak maknawi contohnya bernama Sambut Yesus



Gambar 16. Gerak maknawi Sambut Yesus.

(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 17. Notasi laban gerak Sambut Yesus.

c. Pola Lantai

Pola lantai tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga hanya dibuat berjajar menyamping mengikuti panjang dari panggung yang digunakan, sehingga variasi pola lantai tidak banyak. Posisi para penari Tamborin menghadap kepada jemaat dan sedikit berdekatan dengan jemaat hal ini dimaksudkan agar tari Tamborin berbau dan tidak ada batasan antara jemaat.



Gambar 18. Pola lantai berjajar dari sudut kanan.

(Foto: Kusuma, 2014).

4. Musik Tari

a. Seperangkat Alat Musik Band

Musik mempunyai peran yang besar dalam sebuah ibadah, karena musik mempunyai pengaruh terhadap suasana yang ingin diciptakan dalam sebuah ibadah. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi ibadah di GPIAI Efata Salatiga adalah seperangkat alat musik band yang terdiri dari gitar, bass, drum set, dan keyboard serta didukung dengan fasilitas sound sistem yang cukup lengkap.

Digunakannya seperangkat alat musik band tersebut dalam ibadah merupakan salah satu sarana pendukung untuk peng-Agungan kepada Tuhan. Disamping kelengkapan fasilitas alat musik tersebut kemampuan para pemain musik dalam bermusik juga menjadi pendukung dalam menciptakan alunan musik yang indah. Keahlian dalam memainkan setiap alat musik seperti ketrampilan bermain gitar, bass, keyboard dan menciptakan ketukan bersama drum kolaborasi semua alat musik itu dapat membuat musik lebih terasa hidup dan menjadikan suasana ibadah yang lebih semangat.

Musik sebagai iringan atau patner gerak adalah memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk tempat bertumpunya rangkaian gerakan dimana elemen musik itu sendiri dapat mempengaruhi jiwa lewat pendengaran sehingga bisa membawa pendengarnya dalam suasana tertentu (Robby Hidayat, 2005:53).

Tari Tamborin dalam menari mengikuti ketukan alat musik drum didukung dengan suara dari alat musik yang lain. Musik mempunyai peran yang penting dalam ibadah karena alunan musik pengiring dapat menciptakan suasana ibadah yang lebih semangat dan meriah.

Bayu Wijayanto dalam skripsinya mengatakan bahwa keberadaan musik dalam kebaktian tidak dapat diabaikan bahkan menjadi amat penting, karena hampir seluruh aktivitas peribadatan dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu pujian maupun dengan iringan musik instrumental (2000:3).



Gambar 19. Alat musik gitar melodi dan gitar bass.
(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 20. Alat musik keyboard.
(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 21. Seperangkat alat musik drum.

(Foto: Kusuma, 2014).

b. Syair/Teks Lagu

Dalam sebuah ibadah, puji-pujian yang dinyanyikan oleh pemimpin pujian dan singer dengan diiringi musik band terdiri dari 6 (enam) pujian yaitu sebagai berikut :

1. Pujian Penyembahan
2. Pujian Sukacita
3. Pujian Sukacita
4. Pujian Sukacita
5. Pujian Sukacita
6. Pujian Penyembahan

Dari keenam pujian tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu pujian peyembahan (pujian nomor 1 dan 6), dan pujian sukacita (pujian nomor 2, 3, 4 dan 5). Pujian peyembahan adalah sebuah pujian yang biasanya menggunakan tempo pelan dan dalam syairnya mengungkapkan perasaan yang meng-Agungkan nama Tuhan.

Pujian sukacita merupakan pujian yang bertempo cepat dengan beberapa ragam jenis musik seperti pop, pop rok, dangdut, keroncong dan lain sebagainya. Pujian sukacita bersifat gembira mengungkapkan perasaan yang penuh ucapan syukur dan membangkitkan semangat. Dengan mengekspresikan kegembiraan jemaat bergerak seperti bertepuk tangan, mengangkat tangan, melompat, bersorak-sorai bahkan menari-nari.

Syair atau kata-kata dalam puji-pujian rohani gereja bukanlah kata-kata yang sembarangan, kata dan kalimat tersebut adalah kata-kata dan kalimat pilihan yang tercantum dalam Alkitab. Setiap kata dan kalimat mengungkapkan perasaan yang hormat dan menyembah kepada Tuhan yang diambil dari ayat-ayat di dalam Alkitab. Hal ini penting karena isi dari puji-pujian rohani gereja adalah sebagai wujud mengungkapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas berkat yang diterima. Berkat tersebut dapat berupa apapun misalnya berkat kesehatan, makanan, keuangan, pekerjaan, jodoh, kepandaian, talenta, kedamaian hati dan lain sebagainya yang

diperoleh diyakini berasal dari pemberian Tuhan. Maka dengan diiringi tari Tamborin puji-pujian dapat digambarkan dan diekspresikan lewat pola gerak tari Tamborin. Berikut contoh syair (1) pujian penyembahan dan (2) pujian sukacita pada ibadah minggu tanggal 11 Mei 2014 di GPIAI Efata Salatiga.

1. Judul pujian penyembahan “Kau Sungguh Indah”

Kau sungguh indah tiada taranya

Sungguh menajubkan

Sungguh ajaib tuk dimengerti

Lebih dari semua yang ada

Hikmat-Mu tiada terselami

Kasih-Mu dalam tak terduga

Kau sungguh indah tiada taranya

Mulia dan berkuasa

Reff : Ku kagum hormat akan Engkau

Ku kagum hormat akan Engkau

Kau Allah yang layak dipuji

Ku kagum akan Engkau

Ku kagum akan Engkau

The image displays five staves of musical notation for the song "Ku kagum akan Engkau". Each staff is labeled "Voice" on the left. The notation is in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The music is written in a block notation style, with notes grouped together. The staves are numbered 7, 13, 19, and 22, indicating the starting measure for each line. A faint watermark of a bird is visible in the background.

Staff 1: Voice, measures 1-6.

Staff 2: Voice, measures 7-12.

Staff 3: Voice, measures 13-18.

Staff 4: Voice, measures 19-21.

Staff 5: Voice, measures 22-24.

Gambar 22. Notasi balok pujian penyembahan.

2. Judul pujian sukacita “Allah Ku Dasyat”

Dari utara ke selatan

Terdengar pujian bagi Allah

Dari barat sampai ke timur

Nama Yesus disanjung tinggi

Dari pulau-pulau lembah-lembah gunung-gunung yang tinggi

Kemuliaan-Nya disaksikan

Kebesaran-Nya diceritakan

Yesus Yesus nama Yesus

Nama Yesus disanjung tinggi

Dari pulau-pulau lembah-lembah gunung-gunung yang tinggi

Reff : Allah ku dasyat berkuasa

Sluruh bumi sujud menyembahinggikan nama Mu

Allah ku dasyat berkuasa

Sluruh bumi sujud menyembahinggikan nama Mu

Allahku Dasyat

The image displays a musical score for the song "Allahku Dasyat". It consists of four staves of vocal notation, each labeled "Voice" on the left. The notation is written on a five-line staff with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The time signature is 4/4. The score is divided into four measures, each starting with a measure number: 6, 11, 15, and 15. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines. A large, faint watermark of a bird is visible in the background of the score.

Gambar 23. Notasi Balok pujian sukacita.

5. Mode penyajian (arena)

Mode penyajian yang dimaksud adalah bagaimana cara pementasan tari Tamborin atau bentuk pertunjukan yang disajikan. Bentuk penyajian bisa dilakukan di dalam gedung gereja atau dalam panggung terbuka. Tari Tamborin merupakan tari yang dalam pementasannya adalah untuk kepentingan gereja sehingga penontonnya adalah para jemaat yang hadir dalam ibadah tersebut. Pementasannya posisi penari Tamborin menghadap kepada jemaat dan sedikit berdekatan dengan jemaat namun menyesuaikan panggung yang digunakan.



Gambar 24. Penyajian tari Tamborin di dalam gedung (GPIAI Efata Salatiga).

(Foto: Dias, 2013).



Gambar 25. Penyajian tari Tamborin di luar gedung gereja (lapangan Pancasila Salatiga).

(Foto: Fika, 2010).

6. Penari

Menurut Maryono, penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji (Maryono, 2012:56). Kehadiran penari merupakan bagian terpenting dalam pengungkapan sebuah tari. Sebagai media ekspresi, seorang penari harus memahami dan menghayati perannya masing-masing sehingga penari dapat mengungkapkan isi secara totalitas.

Tari Tamborin dalam penampilannya biasanya ditarikan minimal tiga orang penari atau lebih menyesuaikan kebutuhan peribadatan. Sejalan dengan jumlah penari Tamborin, maka tari ini bisa dikatakan sebagai koreografi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan berdasarkan atas jumlah penarinya tari Tamborin dikatakan sebagai tari kelompok atau *group choreography* (Soedarsono, 1977:34). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Y. Sumandyo Hadi yang menjelaskan tentang pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan oleh lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (Sumandyo Hadi, 2003:2)

Koreografi kelompok dapat dimengerti bahwa dalam penggarapannya disajikan secara berkelompok atau lebih dari satu orang penari atau bukan tarian tunggal (solo), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Sajian tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga biasanya akan ditarikan oleh wanita secara berkelompok dan penarinya adalah para kaum muda gereja. Maka dari itu diperlukan latihan agar terjalin kerja sama yang baik dan tercipta kekompakan antar penari satu dengan yang lain.

Hal ini penting karena apabila terjadi ketidakkompakan antar penari maka akan mempengaruhi penampilan penari yang lain. Penampilan penari Tamborin dalam ibadah diatur dalam jadwal yang sudah dibuat oleh

pengurus gereja sehingga penari Tamborin dapat bergantian menari dalam ibadah. Dalam pertunjukannya akan ada satu penari yang menjadi pemimpin biasanya adalah penari senior. Tujuannya agar penampilan tari Tamborin berjalan kompak dan lancar. Walaupun sebenarnya semua dituntut untuk menghafal semua bentuk pola tari Tamborin. Tetapi untuk menanggulangi apabila ada gerak yang lupa maka satu orang tersebut yang dipercaya mengambil tindakan dan akan diikuti oleh anggota penari Tamborin lainnya.

Pendeta di GPIAI Efata Salatiga mengatakan syarat menjadi penari Tamborin khususnya di GPIAI Efata Salatiga itu adalah sudah lama bergereja dan terdaftar menjadi anggota jemaat di Gereja tersebut. Selain berbakat, mau berlatih dengan disiplin, baik, sopan dan rindu untuk melayani pekerjaan Tuhan di gereja (Wawancara Nela Sachli, 10 Maret 2014).

Menjadi seorang penari Tamborin tidak dikhususkan bagi orang yang pandai menari saja namun, kepada orang yang mau melayani dengan sepenuh hati, sudah bertobat, hidup dalam pertobatan, sudah dibaptis, percaya akan Tuhan, mau dilatih, berlatih dan mau melatih. Tetapi yang utama adalah kerinduan mau melayani pekerjaan Tuhan di gereja itu sangat penting (Wawancara Darius Sriyono, 23 Maret 2014).

7. Tata Cahaya

Tata cahaya mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu pertunjukan tari. Pertunjukan tari Tamborin ini tidak menonjolkan karakter

penarinya sehingga dalam pertunjukannya hanya menggunakan lampu spotlight (*general light*) atau lampu netral yang berfungsi sebagai penerangan pertunjukan.

Tata cahaya yang hanya menggunakan lampu spotlight (*general light*) ternyata mampu menggambarkan suasana kegembiraan atau kesenangan yang ingin disampaikan dalam tarian tersebut. Fungsi dari tata cahaya ini juga selaras dengan pernyataan Y. Sumandyo Hadi yang menjelaskan tentang fungsi dari tata cahaya dengan lampu general yang bersifat penerangan seperlunya kurang lebih 100% dapat menentukan tema garap yang gembira, senang dan kemegahan (Sumandyo Hadi, 2003:92).



Gambar 26. Tata cahaya gedung GPIAI Efata Salatiga.

(Foto: Kusuma, 2014).

8. Rias dan Kostum Tari

a. Rias

Tata rias dalam sebuah pertunjukan tari sangat mempengaruhi peran seorang penari dalam menarik tariannya. Kata rias tidak jauh berbeda artinya dengan berhias seperti yang diungkapkan oleh Endang Caturwati dan Sri Sujatmi bahwa, tata rias adalah perkembangan dari istilah berhias atau bersolek (Endang Caturwati, 1984:4).

Riasan yang digunakan penari Tamborin tidak ada ketentuan yang ditetapkan hanya sederhana saja seperti menggunakan bedak, asedow, mascara dan pelebab bibir. Alat kosmetik yang digunakan biasanya milik pribadi sehingga merek dan bahannya disesuaikan dengan jenis kulit wajah masing-masing penari. Para penari Tamborin menggunakan rias *corrective makeup*¹. Rias wajah biasanya dilakukan di rumah para penari Tamborin masing-masing sebelum berangkat ke gereja dan bila sudah sampai di gereja hanya perlu merapkannya saja. Beberapa para penari sudah pandai merias diri sendiri tetapi untuk yang belum pandai merias diri maka akan dibantu oleh pelatih tari Tamborin. Riasan wajah dilakukan dengan tujuan untuk membuat penampilan para penari Tamborin agar terlihat indah, cantik, segar

¹ Richard Corson Stage, *Stage Makeup* (Englewood Clift, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1981, Edisi ke enam), 74.

dan yang terpenting adalah membuat bertambah percaya diri dan nyaman dilihat.

Selain rias wajah penampilan penari tari Tamborin harus rapi misalnya pada bagian rambut akan dibuat variasi seperti dikucir biasa, dicepol atau digerai begitu saja yang terpenting tampilan penari Tamborin rapi dan tidak mengganggu saat menari. Kemudian agar lebih manis dan cantik akan ditambah asesoris seperti bando, mahkota, pita dan cepet rambut.



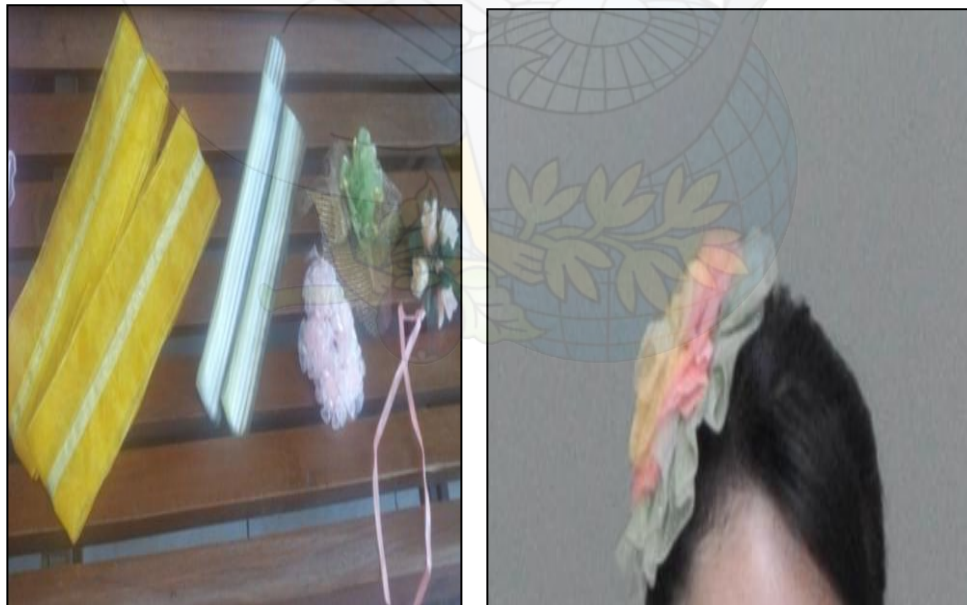
Gambar 27. Rias wajah penari Tamborin.

(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 28. Rias rambut penari Tamborin.

(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 29. Asesoris tari Tamborin.

(Foto: Kusuma, 2014).

b. Busana

Model busana tari Tamborin di GPIAI Efata Salatiga mempunyai dua macam, pertama gaun panjang dan kedua model celana yang panjang yang terbuat dari bahan kain lembut atau satin. Model celana jarang digunakan, lebih sering menggunakan gaun panjang. Busana harus panjang dan menutupi aurat, sebisa mungkin dibuat tertutup untuk kesopanan dan kenyamanan saat dipakai dalam pentas. Busana yang dipakai pada tarian diputuskan dan disepakati bersama-sama oleh penari Tamborin. Warna-warna yang dipilih adalah warna yang segar agar saat dipakai juga segar dipandang mata dan membangkitkan semangat.

Standart busana tari Tamborin adalah bagian atas baju dalamnya memakai *leotard* (baju dalam ketat panjang warna bisa putih atau hitam) tujuannya agar rapi dan menutup lekuk tubuh. Pada bagian luarnya dapat divariasikan atau disesuaikan dengan model busana yang akan dikenakan. Bagian bawah memakai stoking atau tayed panjang dan kaos kaki atau sepatu. Busana para penari Tamborin dibuat seragam karena dengan menggunakan keseragaman maka lebih indah dipandang.



Gambar 30. Busana Tari Tamborin GPIAI Efata Salatiga.
(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 31. Leotard (baju dalam tari Tamborin).

(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 32. Sepatu penari Tamborin.

(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 33. Rias dan Busana penari Tamborin GPIAI Efata Salatiga.
(Foto: Kusuma, 2014).

9. Property dan Perlengkapan

Tamborin merupakan alat musik yang terbuat dari bentuk bingkai kayu bundar yang dilengkapi dengan membran pelapis yang terbuat dari kulit sapi atau yang lebih modern terbuat dari plastik hologram yang mengkilat yang digunakan pada tari Tamborin. Pada sekeliling Tamborin dihiasi dengan lempengan-lempengan kecil berbentuk bundar pipih yang berbahan besi. Disela lempengan terdapat lobang bundar sebesar jari yang digunakan untuk memegang Tamborin dengan jari tengah tangan kanan, sementara jari

tangan kanan yang lain menahan pada pegangan kayunya. Cara memainkan Tamborin adalah dengan menepuk-nepukannya atau digoyang-goyangkan dengan cepat sehingga akan mengeluarkan suara gemerincing.

Dalam memainkan Tamborin diperlukan cara dan tehnik. Cara menggunakan Tamborin cukup mudah asalkan melakukannya dengan tehnik yang benar, karena apabila tehnik memegangnya tidak benar akan membuat tangan terasa sakit. Kekuatan tangan serta cara memegangnya harus benar dan luwes, sehingga Tamborin tidak akan membuat penari kerepotan dan mengganggu.



Gambar 34. Cara memegang Tamborin.

(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 35. Property Tamborin dari kulit.

(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 36. Property Tamborin dari hologram.

(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 37. Lempengan Tamborin.

(Foto: Kusuma, 2014).

10. Waktu dan Tempat

a. Waktu

Tari Tamborin adalah tari yang biasanya dipentaskan atau ditarikan khusus di dalam gedung gereja, namun tidak menutup kemungkinan untuk keperluan kegiatan gereja tari Tamborin dapat dipentaskan di tempat terbuka seperti lapangan. Pementasan di tempat terbuka biasanya terdapat pada ibadah KKR (Kebaktian Kebangkitan Rohani) atau ibadah perayaan gabungan. Dari segi penggarapan dan penataannya akan sedikit berbeda bila dipertunjukkan di tempat terbuka karena penarinya akan sangat banyak. Namun pada perkembangan sekarang tari Tamborin juga dilibatkan dalam apresiasi seni tari dikalangan umum dan mengikuti karnaval tetapi harus dengan ijin terlebih dahulu kepada pihak gereja.

Tari Tamborin tidak hanya hadir pada setiap ibadah minggu saja namun pada ibadah perayaan hari-hari besar tari Tamborin juga hadir. Misalnya pada ibadah perayaan hari besar keagamaan Kristen seperti Paskah, Jumat Agung, dan Natal. Bahkan tari Tamborin juga hadir dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan lingkup gereja misalnya seperti memperingati hari 17 Agustusan, tutup dan buka tahun baru serta upacara pemberkatan pernikahan tari Tamborin juga diperkenankan menjadi bagian dalam acara.



Gambar 38. Memperingati 17 Agustus di GPIAI Efata Salatiga.
(Foto: Kusuma, 2011)



Gambar 39. Perayaan Natal di GPIAI Efata Salatiga.

(Foto: Kusuma, 2013)



Gambar 40. Upacara pemberkatan nikah di Gedung Sinode GKJ Salatiga

(Foto: Kusuma, 2012).



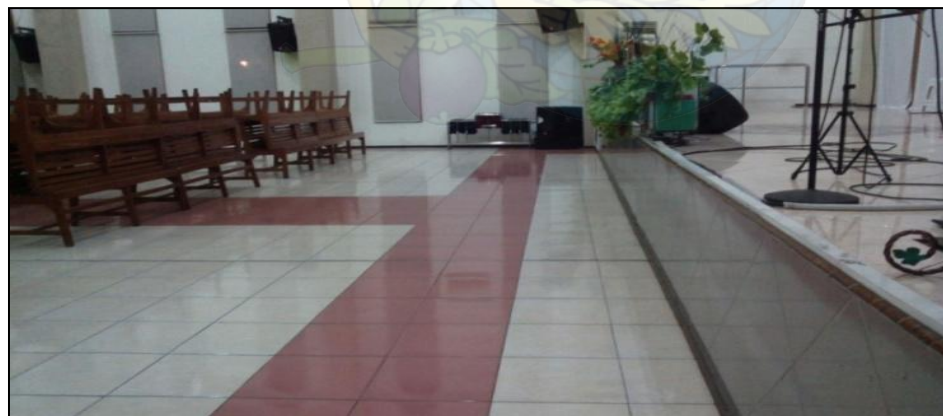
Gambar 41. Ibadah Gabungan di Lapangan Pancasila Salatiga.
(Foto.: Fika, 2010).



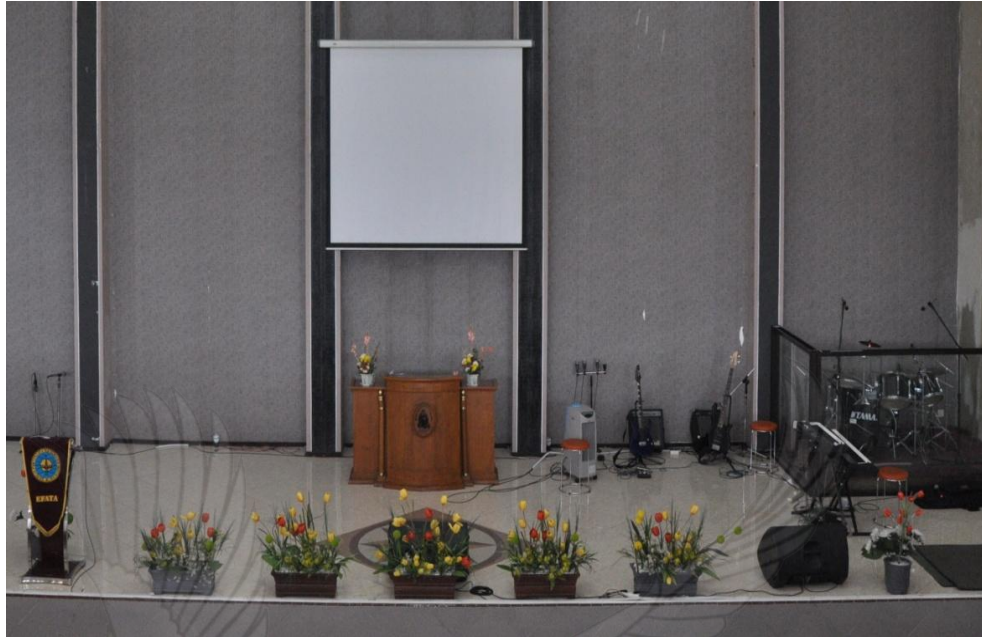
Gambar 42. Natal Gabungan di Lapangan Pancasila Salatiga.
(Foto: Fika, 2010).

b. Tempat

Tari Tamborin merupakan bentuk tarian gereja maka pementasannya di gereja terikat dengan ibadah sebagai ekspresi puji-pujian. GPIAI Efata Salatiga memiliki gedung gereja sendiri yang cukup besar dan luas, sehingga pementasan tari Tamborin di dalam gedung gereja. Para penari menghadap kedepan jemaat berada di bawah panggung satu tempat dengan para jemaat, sedangkan para pemain musik, pemimpin pujian dan para singer berada di atas panggung atau yang biasa disebut dengan mimbar yang letaknya lebih tinggi dari posisi para jemaat dan penari Tamborin. Tempat pentas penari Tamborin tidak dipanggung namun terletak di lantai dengan ukuran sekitar 20 x 6 meter. Fungsinya adalah para penari dapat dengan leluasa menari karena di bawah panggung tempatnya luas dan diharapkan para penari lebih berbaur dan menyatu dengan para jemaat.



Gambar 43. Panggung tari Tamborin dilihat dari samping kanan.
(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 44. Mimbar GPIAI Efata Salatiga.

(Foto: Kusuma, 2014).



Gambar 45. Tempat duduk para jemaat dilihat dari depan.

(Foto: Kusuma, 2014).